

**PERANAN TOKOH ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI DESA HUTA TONGA KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**MASTIARA MAHARANI BR. HARAHAHAP
NIM. 1630100008**

**PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

T.A 2022



**PERANAN TOKOH ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI DESA HUTA TONGA KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS**



SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

MASTIARA MAHARANI BR. HARAHAHAP
NIM. 1630100008

**PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

T.A 2022



**PERANAN TOKOH ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI DESA HUTA TONGA KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

Mastiara Maharani br.Harahap
Nim. 1630100008

Pembimbing I

acc. ke p. s. s. 17/03-2022

Dr. Ali Sati, M.Ag

Nip. 197909261993031001

Pembimbing II

*acc ke Pembimbing I
8/3-2022.*

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd

Nip. 197603022003122001

**PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

T.A 2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, Maret 2022
an. Mastiara Maharani br. Harahap Kepada Yth:

lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar Ibu Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di: Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Mastiara Maharani Hrp yang berjudul: "Peranan Tokoh Adat Etnik Angkola Dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais " maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP. 197909261993031001

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, S. Ag, M. Pd
NIP. 197603022003122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mastiara Maharani br. Harahap
Nim : 1630100008
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/KPI
Judul skripsi : PERANAN TOKOH ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM
MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI DESA HUTA TONGA KECAMATAN ANGKOLA
MUARATAIS

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Maret 2022
Pembuat Pernyataan



Mastiara Maharani br. Harahap
NIM: 1630100008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mastiara Maharani br. Harahap
Nim : 1630100008
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PERANAN TOKOH ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA HUTA TONGA KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : Maret 2022
Yang menyatakan,



Mastiara Maharani br. Harahap
NIM. 1630100008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mastiara Maharani br. Harahap
Tempat/Tgl Lahir : Indrapuri 25 Agustus 1997
NIM : 1630100008
Fak/Jurusan : FDIK/KPI

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.



Padangsidimpuan, Maret 2022
Yang Membuat Pernyataan


Mastiara Maharani br. Harahap
NIM. 1630100008

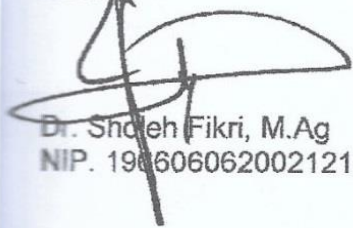


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln.H.T.RizalNurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan, 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

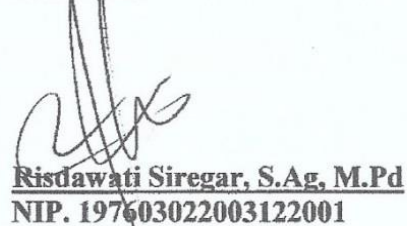
NAMA : Mastiara Maharani br. Harahap
NIM : 1630100008
JUDUL SKRIPSI : Peranan Tokoh Adat Etnik Angkola Dalam Membangun
Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Huta Tonga Kecamatan
Angkola Muaratais

Ketua



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Sekretaris

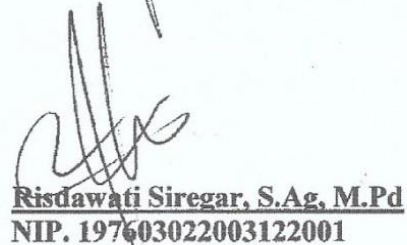


Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 197603022003122001

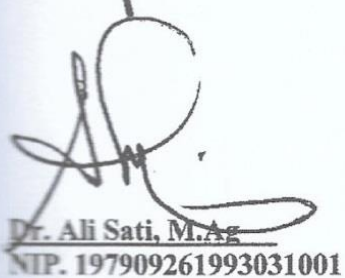
Anggota



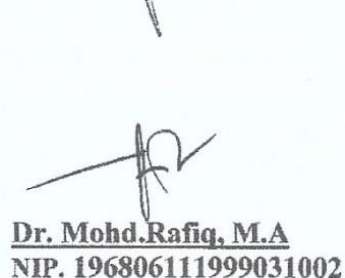
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003



Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 197603022003122001



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 197909261993031001



Dr. Mohd. Rafiq, M.A
NIP. 196806111999031002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 30 Maret 2022
Pukul : 14:00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 73,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,33
Predikat : (Sangat Memuaskan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *446* /ln.14/F.4c/PP.00.9/02/2021

Skripsi Berjudul : Peranan Tokoh Adat Etnik Angkola Dalam Membangun Sosial
Keagamaan Di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais
Ditulis oleh : Mastiara Maharani br. Harahap
NIM : 1630100008
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 31 Maret 2022

Dekan



Magdalena
Dr. Magdalena, M.Ag

NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Mastiara Maharani br. Harahap.
Nim :1630100008
Tempat/ tgl.lahir :Indrapuri 25 Agustus 1997

Latar belakang penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Huta Tonga, dalam hidup bermasyarakat sekarang sudah kurang baik, motto saling bergotong royong dan saling membantu jika ada acara (siluluton) duka cita maupun (siriaon) suka cita telah mengikis. Pemahaman masyarakat Huta Tonga terhadap Adat dan Agama kurang memadai, misalnya dalam pengamalan Agama, masih banyak masyarakat shalat fardhunya bolong-bolong, kedai kopi lebih banyak dikunjungi daripada masjid, pencurian, dan pernikahan antara sesama marga, kemudian pemahaman adat masih sangat minim.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Tokoh Adat Etnik Angkola Dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais, untuk mengetahui Peranan Tokoh Adat Etnik Angkola Dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan peneliti melakukan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dari penelitian ini berjumlah 3 orang Tokoh Adat, dan 2 orang Tokoh Agama, dan data skunder yang terdiri dari 3 orang Masyarakat dan 1 orang kepling.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa peranan Tokoh Adat di Desa Huta Tonga adalah menanamkan nilai-nilai Adat melalui pendidikan non formal dalam bentuk musyawarah, manjagit hata, menulis uhum (hukum-hukum), yang sesuai dengan ajaran Islam lalu ditempelkan di tempat-tempat umum, mengajak masyarakat untuk saling tolong menolong, baik dalam kegiatan siluluton (duka cita), dan siriaon (suka cita), Peranan tokoh adat adalah sangat penting dalam mengendalikan sosial. Tokoh Adat berperan dalam membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku warga masyarakat agar sesuai dengan ketentuan Adat, kemudian peran tokoh adat telah terjadi integrasi perpaduan anatara kegiatan Agama dan Adat seperti pernikahan dalam acara pernikahan peran Tokoh Adat adalah memberikan kata-kata nasehat kepada pengantin, dalam acara aqiqah peran tokoh adat adalah memberi tahu apa saja acara yang harus ada, dalam acara kemalangan peran tokoh adat memberikan kata-kata sabar kepada ahli bait, dan dala acara hari-hari besar Islam tokoh adat mengumpulkan NNB untuk menyusun acara apa saja yang akan dibuat dan memberikan kata-kata sambutan.

Kata kunci: *Tokoh Adat Etnik Angkola, Sosial Keagamaan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur bagi Allah yang telah memberikan kita karunia yang begitu besar sehingga yang dengan karunianya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, tentunya tidak terlepas dari nikmat Allah yang telah Allah berikan sehingga tugas wajib dan perjuangan disemester akhir ini dapat terselesaikan dengan baik, yang dengan judul:

“Peranan Tokoh Adat Etnik Angkola Dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais”

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku rektor IAIN Padangsidempuan yang telah merestui skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Risdawati Siregar, S. Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan yang selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. Ali Sati, M. Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, S. Ag. M. Pd. selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Para Dosen/staf dilingkungan IAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Maralaut Harahap S. Pd. selaku Kepala Desa Huta Tonga yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di Desa tersebut.
7. Teristimewa kepada Ayahanda (Arsalan Harahap) dan Ibunda (Rawiyah Dalimunthe) tercinta, yang sudah mendidik, merawat penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a menyemangati, dan memberi dukungan serta bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah serta diberikan umur yang panjang lagi berkah.
8. Adinda Anita Purnamasari Harahap yang selalu memberikan dukungan serta support kepada penulis, terimakasih adik semata wayang ku, semangat juga dinda dalam menyelesaikan skripsinya.

9. Abi Aswari Lubis yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan nasehat agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada rekan seperjuangan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan Maret 2022

Mastiara Maharani br. Harahap
Nim. 1630100008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
BERITA ACARA UJIAN MONAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v

BAB I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah	1
b. Fokus Masalah	10
c. Batasan Istilah	10
d. Rumusan Masalah	11
e. Tujuan Penelitian	12
f. Manfaat Penelitian	12
g. Sistematika Pembahasan	12

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Landasan Teori	14
1. Pengertian Peranan	14
2. Pengertian Adat	15
3. Konsep Adat Etnik Angkola Dalam Membangun Kehidupan Sosial Dan Keagamaan	16
4. Peranan Tokoh Adat Angkola Dalam Membangun Kehidupan Masyarakat Yang Agamais Dan Sosialis Dilihat	

Dari Upacara Adat.....	20
5. Keagamaan masyarakat.....	25
6. Nilai-nilai sosial dalam etnik angkola.....	28
b. Penelitian Terdahulu	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
a. Waktu Dan Lokasi Penelitian	33
b. Jenis Penelitian	33
c. Informan Penelitian	34
d. Sumber Data	35
e. Teknik Pengumpulan Data	35
f. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	38
g. Teknik Keabsahan Data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
a. Temuan Umum	40
b. Temuan Khusus	45
BAB V. PENUTUP	
a. Kesimpulan	67
b. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat tingkat keberagaman dan penalaran Adat relatif tidak sama, akibat pendidikan, pengalaman dan pengamalan yang berbeda-beda. Hal itu dikarenakan Agama dan Adat merupakan suatu daya kekuatan yang mempengaruhi dan mewarnai kehidupan manusia. Islam sebagai Agama kemanusiaan yang meluruskan Adat dan Budaya sesuai dengan fitrah Manusia dan membawa rahmat untuk sekalian alam.¹

Islam dan ajaran adat sama-sama membimbing manusia hidup maju dan meninggalkan kehidupan yang terbelakang melalui al-Qur'an, Manusia merupakan makhluk paling mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Selain itu ajaran-ajaran yang terkandung dalam Agama dan Adat menggugah manusia menjadi dinamis, dan kreatif, sehingga dengan mengamalkan ajaran Islam dan Adat secara baik dan benar akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang seimbang lahiriyah dan batiniyah. Karena itu, Agama dan Adat yang positif merupakan esensi bagi kehidupan manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mengaplikasikan jiwa dan perasaan sosial yang dimilikinya melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan sesama manusia dan alam lingkungan. Sebab, manusia meski mempunyai keutamaan, juga memiliki kekurangan dan keterbatasan yang memaksa dirinya mempunyai ketergantungan.

¹ Zarkowi Soejoeti, *Islam Dalam Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 234.

Allah berfirman tentang larangan bercerai berai, dalam al-Qur'an Surah al-

Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.²

Pada ayat ini Allah memerintah kaum mukmin menjaga persatuan.

Berpegang teguh serta berusaha sekuat tenaga agar semuanya bantu-membantu untuk menyatu pada tali (agama) Allah. Sebaliknya, janganlah kamu bercerai berai, saling bermusuhan dan mendengki, karena semua itu akan menjadikan kamu lemah dan mudah dihancurkan. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika mengeluarkan kamu dari kekufuran kepada keimanan dan menyatukan hati kalian dalam persaudaraan, padahal kamu dahulu pada (masa jahiliyyah) saling bermusuhan, saling membenci dan memerangi tiada henti dari generasi ke generasi, lalu Allah mempersatukan hatimu dengan harapan dan tujuan yang sama yaitu memperoleh rida Allah, sehingga dengan karuniannya-Nya, yaitu agama islam, kamu menjadi bersaudara dalam satu keluarga.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 206.

Pada bagian lain, dalam kehidupan yang modern seperti sekarang ini proses informasi berlangsung secara cepat, dikarenakan sarana komunikasi dan informasi cukup tersedia dan terbuka, sehingga terjadi perubahan keagamaan dan adat di tengah-tengah masyarakat. Perubahan hidup keberagamaan, Seperti maraknya perbuatan maksiat, banyaknya masyarakat yang tidak saling peduli. Dengan keadaan ini, maka perubahan corak kehidupan suatu masyarakat tidak dapat dihindari. Jelasnya pembangunan sumber daya manusia yang telah dan sedang dilaksanakan membawa akibat perubahan pemahaman baru dikalangan masyarakat luas. Kondisi dan Fenomena ini sangat dimungkinkan dan tidak dapat dielakkan oleh masyarakat dewasa ini, baik yang berada di pedesaan maupun perkotaan.

Kehidupan masyarakat yang pada mulanya memiliki rasa sosial yang tinggi, kini telah menuju kepada masyarakat yang *liberal*, kemudian gaya hidup yang seolah-olah terasa ketinggalan bila tidak mengikuti pola kehidupan yang biasa dilakukan, perbuatan yang sudah bertentangan dengan ajaran Islam dan adat, dan sebahagian pola hidup itu seolah menjadikannya baik bila mengikuti tradisi baru yang dianggapnya suatu lambang pergaulan sosial, begitulah kondisi yang ada di Desa Huta Tonga.

Rasulullah Saw. pun pernah mengingatkan di dalam salah satu sabdanya tentang pentingnya persatuan sebagaimana sabda sebagai berikut:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ مُجَالِدٌ أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِي
الْوَدَّاءِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ: الرَّجُلُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلصَّلَاةِ،
وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلْقِتَالِ

“Imam Ahmad mengatakan telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Mujalid, dari Abdul Waddak, dari Abu Sa’id Al-Khudri RA yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Ada tiga macam orang yang Allah redha kepada mereka, yaitu seorang yang mengerjakan solat malam hari dan kaum yang apabila sholat membentuk barisan dengan teratur, serta kaum yang apabila dalam medan perang mereka membentuk barisan dengan teratur”³

Dalam permasalahan tersebut tokoh adat memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Angkola, tujuan dan sasaran mengatasmakan agama dan adat ini adalah untuk mendayagunakan masyarakat agar terdidik sehingga berbudi luhur, bersopan santun, berkasih sayang, dan berbuat baik sesama anggota masyarakat yang ada. Semua ini dilakukan agar tercipta kedamaian dan ketenangan dalam lingkungan hidup masyarakat tersebut.

³ Muhammad Nasib Ar Rifai, *Ringkasan Ibnu Katsir* (Riyadh: Maktabah Maarif, 1989), hlm. 423

Masyarakat etnik Angkola mengenal dasar kehidupan yang tertuang dalam ajaran Islam dan adat. Falsafah hidup ini tetap dijaga dan dibina dengan sebaik-baiknya. Perilaku yang baik dan benar dapat terbina jika di antara sesama masyarakat berlandaskan konsep Al-Qur'an dan adat yang berlaku melalui tokoh agama dan adat. Tutur sapa, sopan santun/tatakrama, maka kehidupan yang damai, sejahtera akan terwujud jika setiap anggota masyarakat benar-benar melaksanakan ajaran agama dan adat istiadat.

Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu sikap yang tegas dengan merumuskan langkah konstruktif untuk lebih memahami dan memaknai secara perlahan-lahan sehingga dapat meminimalisir kesenjangan antara masyarakat, dan kembali menjalin jiwa parkouman dan parhutaon melalui unsur-unsur pemerintah, hal inilah yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَّجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:” Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴

Pada ayat ini Allah menceritakan tentang penciptaan manusia, kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 206.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Menurut Tafsir Al-Qurthubi, surah Al-Hujurat ayat 13 ini adalah:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa secara berpasang-pasangan dan sesungguhnya Allah lebih memuliakan orang yang bertaqwa”.⁵

Hadits yang menjelaskan tentang penciptaan manusia:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه البخاري ومسلم)

Al-Hadits: (Diriwayatkan) dari Abi Abdirrahman Abdillah bin Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. yang dialah orang yang jujur dan terpercaya pernah bercerita kepada kami. “Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nuthfah/sperma), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu; rezekinya, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagiannya.

Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka.

⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, Terjemahan Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam,2009)101

Ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan penghuni surga, maka ia pun masuk surga.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim⁶).

Dari pengertian ayat dan hadis di atas, jelas bahwa Islam dan adat istiadat saling mendukung untuk meningkatkan kualitas silaturahmi di antara sesama ummat manusia. Untuk mempertegas dan menghidupkan agama dan adat Angkola ditengah masyarakat perlu perhatian yang serius karena Islam dan adat Angkola tidak lain adalah ideologi, serta saling dukung mendukung diantara konsep tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan tokoh adat se Tabagsel yang bernama Patuan Kumala Suangkupon/ Porkas Dalimunthe, dia menuturkan:

“Sejak 10 tahun yang lalu Tapanuli Selatan ini adalah bumi Dalihan Natolu, dan membagi daerah menjadi 4 Kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Panyabungan, Paluta dan Palas. Sedangkan didalam adat budaya tempo hari, Tapanuli Selatan itu terbagi atas 3 suku ataupun 3 wilayah, yaitu Angkola dan Sipirok, Padangsidimpuan dan Sipirok, Mandailing dan Natal. dan Angkola itu terbagi atas 2 bagian, yaitu Angkola Jae dan Angkola Julu. Dan Angkola Jae batasannya adalah Huta Tonga Harahap, marga Siregar, marga Dalimunthe, marga Hasibuan, marga Lubis, dan sekarang sudah lebih dari 30 marga yang menjadi pemersatu wilayah”.⁷

Kemudian hasil wawancara penelitian dengan seorang tokoh adat yang bernama Maharaja Hatundukan Siregar, dia menuturkan:

“Masyarakat etnik Angkola dari dulu sudah diajarkan memiliki rasa sosial yang tinggi, yang menghidupkan rasa sosial tersebut adalah satu aqidah, *semarga* (identitas, jati diri) dan semangat *Dalihan Natolu*, Demikianlah yang terjadi di desa Huta Tonga, desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, dalam

⁶ Ibnu Rajab, Kitab Jami' Al Ulum Wa Al Hikam, (Jakarta: Darul Haq, 2015) halm: 42

⁷ Hasil Wawancara Dengan Tokoh Nadat Se Tabagsel, Di Desa Muaratais 1, 19 Oktober

hidup bermasyarakat sekarang sudah kurang baik, motto saling bergotong royong dan saling membantu jika ada acara (*siluluton*) duka cita maupun (*siriaon*) suka cita telah mengikis. Pemahaman masyarakat Huta Tonga terhadap adat dan agama kurang memadai, misalnya dalam pengamalan agama, masih banyak masyarakat Huta Tonga shalat fardhunya *bolong-bolong*, kedai kopi lebih banyak dikunjungi daripada masjid, pencurian, pergaulan bebas masih banyak dan pernikahan antara sesama *marga*, kemudian pemahaman adat masih banyak yang tidak mengetahui harus memanggil apa kepada seseorang, jenis dan kegiatan adat serta tata pelaksanaannya. Bukan hanya melanda dikalangan muda-mudi juga dikalangan orangtua”.⁸

Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Huta Tonga juga menanamkan nilai” yang tertuang dalam poda na lima, poda na lima merupakan nasehat turun-temurun dari mulai nenek moyang suku Batak dan selalu di tuliskan atau di tuturkan secara berurutan dengan kalimat memerintah atau menyuruh. Dan kelima nasehat ini, diawali dengan kata “paias”, yang artinya “bersihkan”. Perintah atau nasehat ini adalah 5 hal yang memang penting untuk kita terapkan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Dan inilah poda na lima:

1. Paias Rohamu

Paias rohamu berarti kita harus menjaga kebersihan hati kita agar kita dapat menjalani kehidupan dengan tenang. Menjaga kebersihan hati disini maksudnya adalah bagaimana cara kita supaya kita tetap dapat memelihara hal-hal yang baik di dalam pikiran kita.

2. Paias Pamatangmu

Paias pamatangmu berarti kita harus menjaga kebersihan tubuh, karena menjaga kebersihan tubuh merupakan hal yang penting juga.

3. Paias Pakeanmu

⁸ Wawancara Dengan Tokoh Adat Di Desa Huta Tonga 10 September 2021

Paias pakeanmu berarti kita harus menjaga kebersihan pakaian, karena menjaga kebersihan pakaian juga tentu berpengaruh terhadap cara pandang orang-orang di sekitar kita.

4. Paias Bagasmu

Paias bagasmu berarti kita harus menjaga kebersihan rumah kita, karena menjaga kebersihan rumah merupakan salah satu hal yang penting untuk kita lakukan agar rumah kita terlihat indah dan rapi.

5. Paias Pekaranganmu

Paias pekaranganmu berarti kita harus menjaga kebersihan pekarangan rumah kita, karena rumah yang indah namun pekarangannya tidak terawat tentu menimbulkan pemandangan yang kurang menyenangkan.

Masyarakat Desa Huta Tonga masih memakai bahasa adat untuk sama-sama menjaga anak meskipun bukan anak sendiri, dan bahasa Adatnya adalah “sa lakka sa sikkoru, sa sanggar saria-ria sa anak do hita sa boru suang mar sada ina” maksudnya (menjaga anak perempuan dan laki-laki dianggap seperti anak sendiri meskipun anak orang lain).

Dengan kondisi yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Peranan Tokoh Adat Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais”**.

Peneliti tertarik mengangkat judul ini karena ada kaitannya dengan prodi peneliti, yaitu mengenai komunikasi yang disampaikan lewat bahasa adat dan

komunikasi melalui acara keagamaan di desa Huta Tonga kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu sosial keagamaan yang ada kaitannya dengan Adat Angkola.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman istilah yang digunakan dalam pembahasan ini. Peneliti membuat batasan sebagai berikut ini:

1. Peran adalah pemain, sedangkan Peranan adalah keikutsertaan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹ Peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan tokoh adat etnik Angkola dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais.
2. Tokoh Adat adalah penghulu suatu desa yang menjadi pemimpin dalam kehidupan mereka maupun dalam kegiatan adat.¹⁰ Tokoh adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh adat masyarakat yang berada di Desa Huta Tonga.
3. Adat merupakan kebiasaan masyarakat yang berisi ajaran-ajaran atau norma-norma dalam suatu masyarakat yang tidak bertentangan dengan kondisi mereka serta warisan dari penghulu mereka atau nenek moyang mereka.¹¹

⁹Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 10), (Jakarta: Balai Putaka, 1999), hlm. 436.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 502.

¹¹*Ibid.*, hlm. 132.

Adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Adat yang dilaksanakan di Desa Huta Tonga.

4. Etnik adalah berhubungan dengan kelompok sosial, sistem sosial atau budaya yang mempunyai kedudukan tertentu.¹² Etnik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Etnik yang ada di Desa Huta Tonga .
5. Kehidupan sosial adalah cara hidup dalam bersosial/kemasyarakatan.¹³ Kehidupan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial yang ada di Desa Huta Tonga.
6. Sosial keagamaan adalah pelaksanaan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat.¹⁴

Sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan budaya masyarakat di Desa Huta Tonga yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari judul diatas, maka peneliti menguraikan permasalahan sebagai acuan untuk menjawab masalah dengan rumusaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran tokoh adat dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di Desa Huta Tonga?
2. Apa saja penghambat tokoh adat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di Desa Huta Tonga?

¹²*Ibid.*, hlm. 276.

¹³*Ibid.*, hlm. 390.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 450

E. Tujuan Penelitian

1. Bagaimana peran tokoh adat dalam pelaksanaan kehidupan sosial keagamaan di Desa Huta Tonga.
2. Apa saja faktor penghambat tokoh adat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di Desa Huta Tonga.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat (kontribusi) baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis manfaat peneliti ini adalah:

1. Sebagai salah satu bahan bacaan (referensi) bagi pecinta ilmu pengetahuan, khususnya bidang komunikasi antar budaya dan komunikasi penyiaran Islam.
2. Sebagai ilmu pengetahuan ketika ditinjau dari pola komunikasi antar budaya.

Sedangkan secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi praktisi, civitas akademika, masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan dan secara khusus terhadap peneliti sendiri.
2. Memberikan suatu alternatif solusi dalam melakukan dakwah dengan mengkomunikasikan budaya yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam sehingga interaksi individu dalam bermasyarakat dapat berjalan dengan dinamis dan terbuka.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Tinjauan Pustaka, yang meliputi landasan peranan, pengertian adat, konsep adat etnik Angkola dalam membangun kehidupan sosial dan keagamaan, peran tokoh adat Angkola dalam membangun kehidupan masyarakat yang agamis dan sosialis dilihat dari upacara adat, keagamaan masyarakat dan nilai-nilai sosial dalam adat etnik Angkola.

Bab III, Metodologi penelitian yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi temuan umum tentang sejarah Desa Huta Tonga, letak geografis desa Huta Tonga, agama, sarana keagamaan, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat, *partuturon* (tutur sapa) dalam masyarakat, acara *siriaon* (suka cita) dan *siluluton* (duka cita), kemudian temuan khusus yang meliputi kondisi pelaksanaan keagamaan dan kegiatan adat di desa Huta Tonga, faktor kelebihan dan kekuarangan tokoh adat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di desa Huta Tonga, masalah tokoh adat dan langkah menghidupkan adat angkola.

Bab V, Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan dan Tokoh Adat

1. Peranan

Dalam kamus *bahasa indonesia* dijelaskan bahwa yang dimaksud peranan yaitu peranan berasal dari kata “peran” yang berarti pemain sandiwara. Kemudian dari kata peran menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian memegang pimpinan utama.¹⁵ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok dalam sebuah organisasi atau dalam struktur masyarakat.

Menurut ahli yang bernama Soerjono Soekanto peranan adalah aspek dinamis kedudukan yang apabila seseorang melaksanakan suatu kewajiban dan kedudukannya maka diya menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan.¹⁶ Soekanto mengemukakan beberapa pendapatnya sebagai berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.

¹⁵ Poerdawarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 735

¹⁶ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pegantar*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 24

- 2) Peranan juga dapat di artikan sebagai perilaku individu yang penting di struktur masyarakat.¹⁷

2. Tokoh Adat

Adat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aturan perbuatan yang lazim (kebiasaan) dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.¹⁸

Secara Terminologi sebagaimana yang diucapkan Tokoh berikut:

- a. Menurut Rahmad Zayyid “adat secara etimologi berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari ‘adah yang berarti cara, kebiasaan. Sedangkan secara Terminologi adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kekacauan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.¹⁹”
- b. Menurut Ch. Sutan Tinggi Berani Perkasa Alam “adat adalah suatu tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaan dalam anggota masyarakat yang dilestarikan secara turun temurun. Hal-hal yang termasuk tingkah laku masyarakat dalam suatu daerah, misalnya daerah Angkola atau Tapanuli bagian selatan mengadakan sidang adat yang disebut *martahi*.²⁰

Kemudian menurut Hasan Hanafi, tokoh adat adalah orang yang berperan disegala warisan masa lampau dan masuk pada kita dan masuk kedalam

¹⁷ Soerjono, Soekanto, Sosiologi Suatu Pegantar,(Jakarta: Cv. Rajawali Perss, 2003), hlm. 365

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 245.

¹⁹ Rahmad Zayyid, *Adat dan Budaya di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 45.

²⁰Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batak Angkola (Menelusuri Perjalanan Sepanjang Masa)*, *Op. Cit*, hlm. 20.

kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian menurut hanafi adat tidak hanya merupakan personal peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan personal kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.²¹

Adat sangat erat kaitannya dengan budaya, menurut E.B Tylor, budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan oleh anggota masyarakat lainnya.²²

Adat dalam masyarakat mengalami pasang surut, dikarenakan peradaban manusia diberbagai bidang, baik dibidang ilmu pengetahuan, ekonomi, komunikasi dan informasiserta sosiokultural masyarakat, seperti dalam melakukan upacara pemberangkatan mayyit (*manariakkon*) dahulu kala acara tersebut hanya banyak *makkobar* dengan kata-kata adat, namun sekarang dibaringi dengan nilai-nilai Islam. Adat dalam masyarakat sangat dekat dengan hukum adat, tanpa adat tersebut tidak terbentuk hukum adat. Oleh karena itu, antara adat dan hukum Islam tidak boleh dicampur-aduk dan disamakan tetapi keterkaitan antara adat dan agama pasti ada.

3. Konsep Adat Etnik Angkola dalam Membangun Kehidupan Sosial dan Keagamaan

a. Menanamkan *Dalihan Natolu*

Nenek moyang terdahulu selalu belajar dan mengambil hukmah dari alam lingkungannya, asal muasal konsep *dalihan natolu* diambil dari makna filosofis ketika nenek moyang terdahulu memasak sesuatu dengan

²¹ Muhammad Nur Hakim, "Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme" Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi,(Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29

²² Elly, M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*,(jakarta: Kecana, 2012), hlm. 28

periuik pertama mereka harus membuat *dalihan* (tungku) sebagai tempat memasak, dari yang memasak ini mereka menafsirkan bahwa suatu kegiatan apapun harus memiliki *dalihan* dengan jumlah tiga, maka dari makna filosofis ini dibuat menjadi konsep adat Angkola.

Pengertian *dalihan natolu* secara umum adalah tungku yang tiga, sedangkan secara khusus adalah struktur sosial dalam masyarakat Angkola yang membagi masyarakat itu atas tiga kelompok atau tiga komponen yang saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya, ketiga kelompok atau komponen masyarakat Angkola itu adalah *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*.²³

b. Menanamkan *Tutur* (Tutur Sapa)

Didalam masyarakat Angkola dikenal dengan *partuturon*/tutur sapa terhadap orang-orang yang mempunyai marga maupun yang tidak mempunyai marga tetapi menikah dengan perempuan yang mempunyai marga serta bermukim dalam satu komunitas masyarakat Angkola. *Partuturon* digunakan dalam kehidupan dan pergaulan masyarakat sehari-hari, karena *partuturon* menunjukkan bahwa diantara masyarakat terlihat saling menghormati antara yang tua dan yang muda.²⁴

Rasa persatuan dan kekeluargaan digambarkan dalam sopan santun dan saling menghormati dicetuskan lewat *partuturon*, berkomunikasi satu sama lain akan terasa kurang etis atau kurang sopan apabila dilakukan dengan cara saling memanggil nama. Oleh karena itu, dalam komunikasi

²³ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁴ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturon (Cara Bertutur Sopan Santun Menurut Tapanuli Selatan)*, (Medan: Mitra, 2014), hlm. 39.

mempunyai tutur yang lemah lembut untuk menciptakan komunikasi yang baik, sebagai mana firman Allah SWT mengajarkan kepada hambanya bertutur sapa dan berlaku dengan lemah lembut dalam surah Ali Imran Ayat 159 berikut ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.²⁵

Menurut tafsir Al-Azhar, surah Al Imran ayat 159 ini adalah:

“Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah lembut kepada mereka”.

Di dalam ayat ini, bertemulah pujian yang tinggi dari Allah terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umat-Nya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, tetapi Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini, Allah menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Allah rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 72.

kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang memengaruhi sikap beliau dalam memimpin.

c. Memberikan *Poda-Poda* (Nasehat-Nasehat)

Salah satu konsep sosial yang paling penting dalam masyarakat Angkola adalah *poda-poda*, akan tetapi pada umumnya masyarakat kurang mengetahui *poda-poda* tersebut, apalagi yang hidup ditengah peradaban globalisasi seperti masyarakat yang hidup di daerah perkotaan yang serba modern dan juga di daerah pedesaan yang mayoritas ketinggalan. Pengertian *poda-poda* secara etimologi adalah nasehat-nasehat, sedangkan secara etimologi adalah pemberiaan nasehat-nasehat yang diajarkan nenek moyang terdahulu untuk mengatur tata kehidupan manusia.²⁶

Dalam pengertian ini, Islam telah mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menasehati, sebagaimana dalam surah Al-Ashr Ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya: “*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”.²⁷

Menurut tafsir Jalalain, surah Al-Ashr ayat 3 adalah: (Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh) mereka tidak termasuk orang-orang yang merugi di dalam perniagaannya (dan nasihat-

Syamsul Bachri Nasution, Baharuddin Harahap gelar Oppu Toga Langit Daulat Raja Tuan Tua Patuan Nagaga Najunggal Raja Panusunan Bulung (*Manyunggul Pelestarian Adat Tapanuli Selatan*), (Janji Mauli Muaratais Tapanuli Selatan: Yayasan Bagas Godang, 1999), hlm. 16.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, op.cit, hlm.445

menasihati) artinya sebagian di antara mereka menasihati sebagian yang lainnya (supaya menaati kebenaran) yaitu iman (dan nasihat-menasihati dengan kesabaran) yaitu di dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

4. Peranan Tokoh Adat Angkola dalam Membangun Kehidupan Masyarakat yang Agamis dan Sosialis Dilihat dari Upacara Adat.

a. Upacara Pernikahan

1) Perintah al-Quran untuk menikah

Menikah dalam ajaran Islam merupakan anjuran yang sangat wajib bagi umat Islam, selain takut akan dosa dan azab Allah menikah juga akan mendapatkan keturunan yang halal, mendapatkan marwah hidup di dunia dan akhirat, sehingga alquran memerintahkan manusia untuk menikah sebagaimana yang termaktub dalam Surah an-Nur Ayat 32 sebagai berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”²⁸

Menurut tafsir Al-Azhar, surah an-Nur ayat 32 adalah:

(Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian) lafal Ayaama adalah bentuk jamak dari lafal Ayyimun artinya wanita yang tidak mempunyai suami, baik perawan atau janda, dan laki-laki yang tidak mempunyai istri; hal ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan yang merdeka (dan orang-orang yang

²⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 355.

layak kawin) yakni yang Mukmin (dari hamba-hamba sahaya kalian yang lelaki dan hamba-hamba sahaya kalian yang perempuan) lafal 'ibaadun adalah bentuk jamak dari lafal 'Abdun. (Jika mereka) yakni orang-orang yang merdeka itu (miskin Allah akan memampukan mereka) berkat adanya perkawinan itu (dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas) pemberian-Nya kepada makhluk-Nya (lagi Maha Mengetahui) mereka.

2) Perintah adat Angkola untuk menikah

Adat Angkola juga menganjurkan untuk menikah sebagaimana yang dikatakan leluhur orang Angkola dalam Surat Tumbaga Holing, yaitu:

“Muda lahir sada daganak boi ia alak lai sanga adaboru sisuan bulu sangape sisuan pandan, akkon dihagodangkon mai dohot mangalo tondi dohot badan na, diupa-upa mai saulakon aso di pajuguk di juluan pahoraskon tondi dohot badan na, jala horas ma tondi madingin sayur matua bulung. (kalau anak sudah lahir baik laki-laki maupun perempuan, ditepung tawari sebagai rasa suka cita, kemudian kalau sudah dewasa dipersandingkan ditempat duduk untuk menyehatkan jiwa dan raganya.”²⁹

3) Peran Tokoh Adat

Peran tokoh adat dalam resepsi pernikahan baik acara *gondang ni haroan boru* (kedatangan pengantin perempuan) atau acara biasa, peran Tokoh adat diantaranya ialah:

- a) Pada acaramartahi, apabila acaranya hanya 1 kampung (*horja sakampung*) raja adat dinamakan *raja pamusuk*, raja tersebut memberikan instruksi di saat acara *martahi* kepada segenap

²⁹ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Rukiyah Siregar, *Burangir Nahombang* (Medan: Citra Ars, 2009), hlm. 12.

masyarakat agar disaat pesta berlangsung apabila waktu sholat tiba segera dilaksanakan, dan acara diberhentikan beberapa menit.

- b) Pada acara *margondang*, tokoh adat menganjurkan kepada yang perempuan menutup aurat, *manortor* tidak berlebihan (tidak sesuai susila) jarak antara *panortor* antara laki-laki dan perempuan paling dekat 1 meter.
- c) Di saat acara *martahi* tersebut tokoh adat mengarahkan agar masakan yang di hidangkan dilakukan secara Islam, jangan dibuat seperti dahulu yang dinamakan *anyang ni babiat* (makanan dari daging kerbau yang tidak dimasak tetapi dibuat ramuan sedemikian rupa).³⁰

a. Upacara Aqiqah dan Upacara *Mangido Do'a* (Syukuran)

Upacara *Aqiqah* dalam Adat Angkola sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaannya. Namun, peranan Tokoh Adat (Raja Adat) hanya sebatas pelengkap unsur di kampung bahwa dalam acara itu telah mendapat restu dari tokoh adat, Karen dalam acara *Aqiqah* lebih banyak diambil alih oleh tokoh agama, mulai dari pemotongan rambut, *penabalan* nama sampai shalawatan.

Peran tokoh adat tersebut adalah memberikan himbuan kepada yang hadir dalam acara itu agar jangan lupa *ishoma* (istirahat, sholat, dan makan), karena biar bagaimana pun agar misi adat Angkola tercapai yaitu *hombar do adat dohot ibadat* (adat dan agama itu harus sejalan).

³⁰ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Modernisasi Adat Tapanuli Selatan (Hombar Do Adat dohot Ibadat dalam Pelaksanaannya*, Op. Cit., hlm. 34.

Kemudian acara *mangido do'a* merupakan salah satu acara yang sangat populer di tengah masyarakat Angkola muslim dan bagi yang sanggup serta tidak di paksakan, acara ini lahir dari keinginan satu *ahli bait* untuk bersama-sama bermunajat kepada Allah SWT agar hazat dari satu *ahli bait* di kabulkan oleh Allah.

Dalam acara *mangido do'a* menurut Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan pada kutipan hasil *mudzakaroh* (diskusi) mereka. Yang diketahui oleh Bapak H. Amsir Shaleh Siregar adalah segala hal-hal kegiatan adat yang melenceng harus di luruskan sesuai dengan ajaran Islam. Dari hasil tersebut terdapat makna gambaran yang dalam acara *mangido do'a*, karena pelaksanaannya tidak ada yang melenceng seperti:

- 1) *Makkobar* (memberikan kata-kata do'a, nasehat dan ajakan), karena dalam acara tersebut di mulai dengan salam di akhiri dengan salam dan isinya banyak memberikan nasehat dan motivasi.
- 2) Makanan yang di hidangkan *ahli bait* sebagai tanda terimakasih kepada yang hadir semuanya halal.
- 3) Diakhir acar akan ada berdo'a yang dibawakan oleh *Alim Ulama* atau tokoh agama.³¹

b. Upacara *Siluluton* (Duka Cita)

Siluluton (Duka Cita) merupakan takdir yang tidak bisa di hindari oleh manusia, istilah duka cita ini sering dibahasakan dalam adat yaitu: "*Masopak dakka sitiopon, marusrus tano si degeon, matalpokma diharapotan.* (telah patah

³¹ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Modernisai Adat Tapanuli Selatan (Hombar do Adat dohot iadat dalam pelaksanaannya, Op. Cit.*, hlm. 30.

ranting yang di pegang, telah longsor tanah yang di pijak, sakit terasa mendalam).³²

Artinya, bahwa orang sangat disayangi dan dikasihi telah pergi meninggalkan dunia, dan akan di telan bumi serta tidak kembali lagi, bagi setiap individu akan merasa kehilangan. Dalam masyarakat etnik Angkola siluluton itu identik dengan meninggal dunia karena yang perlu diketahui adalah tata cara siluluton tersebut. Upacara adat ini dahulu sangat banyak bertentangan dengan agama islam karena banyak mengandung unsur syirik yaitu orang sudah meninggal dunia ditortor sampai pemakaman dengan cara mengelilinginya seolah-olah menyembah mayit tersebut, padahal perbuatan itu melanggar firman Allah yang tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 22 yaitu:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui”³³.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan, pada surah Al-Baqarah ayat 22 Allah menjelaskan keesaan ketuhanan-Nya. Dialah yang memberikan nikmat kepada hamba-Nya dengan mengeluarkan mereka dari ketiadaan dan menyempurnakan nikmat tersebut lahir dan batin untuk mereka.

³²Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Rukiyah Siregar, *Burangir Nahombang*, Op. Cit., hlm. 146.

³³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 5.

Tokoh adat dalam pembahasan ini adalah:

- 1) Himbauan tokoh adat kepada masyarakat agar kegiatan manariakkon (pemberangkatan mayyit) dilaksanakan secara Islam karena masyarakat sudah beragama;
- 2) Agar di shalatkan dan jangan terus diratapi;
- 3) Acara pemakaman dilaksanakan secara Islami, mulai dari pembacaan talqin, do'a dan ucapan terimakasih.³⁴

Dari point di atas telah terbukti dilaksanakan masyarakat melalui penjelasan dari Alim Ulama atau orang yang dianggap telah banyak mengetahui dan mengamalkan tentang Islam.

5. Keagamaan Masyarakat

a. Pengertian Keagamaan

Para ahli memiliki beragam pengertian tentang agama, dalam kalimat keagamaan terdapat arti yang berarti segala yang berhubungan dengan kegiatan agama.³⁵ Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa sansekerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti “kacau”. Dengan demikian, agama adalah jenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.³⁶

³⁴ Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Pelaksanaan Adat Tapanuli Selatan Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam*, (Medan: Penerbit Mitra, 2010), hlm. 31.

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 129.

³⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.

Sedangkan dalam islam agama disebut ad-din, yang mempunyai makna suatu ideologi yang harus diterapkan secara personal maupun secara kelompok yang mengandung unsur hubungan kepada Allah SWT, sebagaimana yang termaktub dalam surah al-Kafirun ayat 6 yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*”³⁷

b. Unsur-unsur Agama

Demikian komplitnya pendefinisian agama, definisi yang dikemukakan oleh para ahli tidak selalu konperhensif. Namun, untuk memudahkan perlu dikemukakan unsur-unsur pokok yang lazim menyangga suatu agama. Agama memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Kekuatan gaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta tolong. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungna baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu. Mengacu pada unsur yang pertama, dapat dikatakan bahwa agama sesungguhnya berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris atau supra empiris.
- 2) Keyakinan bahwa kesejahteraan didunia ini dan hidupnya diakhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan akan hilang pula.

³⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 604.

3) Respon manusia yang bersifat emosional. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut seperti pada agama-agama primitive atau perasaan cinta seperti agama-agama monoteisme. Selanjutnya, respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitive, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi, respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.³⁸

c. Jiwa Keagamaan pada Masyarakat

Ahli psikologi Agama Zakiyah Drajat membedakan dua orientasi agama, yakni orientasi ekstrinsik dan intrinsik. Orientasi ekstrinsik adalah ciri dari orang yang cenderung menggunakan agama sebagai tujuan akhir mereka. Orang dengan orientasi ini menganggap agama bermanfaat dalam berbagai hal, karena agama memberikan ketenangan, memberi panduan cara bersosialisasi dan pencarian kebenaran. Sedangkan orientasi intrinsik adalah orang menemukan maksud utama pada agama. Mereka sebisa mungkin membawa ajaran-ajaran agama yang diyakininya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seorang yang memiliki orientasi ini berupaya untuk menginternalisasi agama yang diyakini dan mengikutinya secara total dalam hati dan pikirannya selalu berpedoman pada agama.³⁹

Dari substansi ini keagamaan masyarakat akan terlihat baik dan benar apabila:

³⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Op. Cit.* hlm. 20.

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 53.

- 1) Bahwa untuk melaksanakan perintah agama terlebih dahulu datang dari jiwa sendiri.
- 2) Lingkungan yang taat beragama, karena biar bagaimanapun suatu lingkungan akan menentukan karakteristik suatu masyarakat.
- 3) Tingkat pengetahuan tentang agama itu benar-benar diketahui dan bukan hanya sekedar mengetahui.
- 4) Pengamalan tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agama harus benar-benar dilaksanakan.⁴⁰

6. Nilai-nilai Sosial dalam Adat Etnik Angkola

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah disebutkan tentang adat dan budaya, sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 dan 2, disebutkan:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.”⁴¹

Tujuan utama adanya adat dan budaya untuk memajukan Negara serta mempertinggi derajat kemanusiaan, bangsa dan memperkaya Negara diseluruh bidang, karena memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Begitu juga halnya adat Angkola yang memiliki nilai sosial dan mempererat kesatuan bangsa, adapun nilai sosial tersebut adalah:

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 62.

⁴¹ Subandi Al Mursidi, *Pancasila dan UUD 1945 dalam Paradigma Reformasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 352.

a. *Parkouman dan Parhutaon*

Kata *parkouman* dan *parhutaon* tidak jauh perbedaannya, rasa *parkouman* merupakan nilai sosial yang tumbuh dalam masyarakat Angkola yang mencakup hubungan *primordial* suku.⁴² Jadi, dimana ada sub suku Angkola didalamnya akan terasa sejiwa dan sekeluarga. *Parkouman* lahir Karena adanya hubungan darah, hubungan marga, silsilah keturunan (*tarombo*) dan satu etnik Angkola. Sebagaimana halnya masyarakat Angkola yang hidup diperantauan, mereka akan saling berinteraksi ketika dihubungkan dengan asas-asas *parkouman* tersebut, sedangkan *parhutaon* merupakan rasa sosial yang lahir dari unsur daerah atau wilayah.

Sebagai acuan pada *parkouman* dan *parhutaon* antar sesama masyarakat, ajaran islam menjelaskan dalam surah Al-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”⁴³.

7. ⁴² Ahmad Samin Siregar, *Mengenal Masyarakat Angkola*, (Medan: Hasmar, 2006), hlm.

⁴³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, *Op. Cit.*, hlm. 64.

Menurut tafsir Jalalain, surah Al-Imran ayat 103 ini adalah: (berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah) maksudnya Agama-Nya (kesemuanya dan janganlah kamu berpecah-belah) setelah menganut Islam (serta ingatlah nikmat Allah) yakni karunia-Nya (kepadamu) hai golongan Aus da Khazraj (ketika kamu) yakni sebelum Islam (bermusuh-musuhan, maka dirukunkan-Nya) artinya dihimpun-Nya (diantara hatimu) melalui Islam (lalu jadilah kamu berkat nikmat-Nya bersaudara) dalam agama dan pemerintahan (padahal kamu telah berada dipinggir jurang neraka) sehingga tak ada lagi pilihan lain bagi kamu kecuali terjerumus kedalamnyadan mati dalam kekafiran (lalu diselamatkan-Nya kamu daripadanya) melalui iman kalian. (demikianlah) sebagaimana telah disebutkan-Nya tadi (Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya supaya kamu beroleh petunjuk).

b. *Holong dan Domu*

1) *Holong*

Holong (kasih sayang) adalah nilai adat tertinggi dan merupakan landasan bagi hubungan fungsional diantara ketiga kelompok kekerabatan dalihan natolu, yang lahir karena pertalian darah dan hubungan perkawinan. Hubungan fungsional tersebut senantiasa menempatkan diri mereka sebagai orang-orang yang *sahancit sangoluan dan sasiluluton* (sakit dan senang dirasakan bersama).⁴⁴

2) *Domu*

Domu adalah perwujudan dari kata *holong*, pada dasarnya *holong* dan *domu* menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh, yang tidak dapat dipisahkan,

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 83

holong menjalani domu, domu menjalani holong. Holong dan domu melahirkan petunjuk hidup dan sekaligus menjadi cita-cita dan pegangan hidup didalam bermasyarakat.

Falsafah adat Angkola *dalihan natolu* telah mewujudkan *holong* dan *domu*, ini merupakan dasar-dasar hidup bermasyarakat, tujuan yang ingin dicapai dan pegangan hidup yang harus tetap dihayati dan diamalkan agar diperoleh ketertiban dan ketenteraman didalam bermasyarakat.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melaksanakan penelitian terdahulu terhadap skripsi yang berkaitan dengan skripsi peneliti baik di internet dan perpustakaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Marlina Daulay dengan NIM 95521864, yang berjudul “ Peranan Agama Islam Dan Adat Istiadat Dan Hubungannya Dengan Kebiasaan Minum-Minuman Keras Di Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan 2001”. Penelitian tersebut menekankan bahwa kebiasaan minum-minuman keras telah menyalahi ajaran islam dan adat istiadat yang ada di desa Siunggam Jae. Penelitian tersebut menemukan bahwa: Mayoritas masyarakat desa siunggam jae adalah peminum-minuman keras, kebiasaan itu sulit untuk dihilangkan dan butuh waktu lama untuk meniadakannya.

⁴⁵ Tim FORKALA-SU, *Peran Filosofi Adat dalam Merikat Kesatuan Bangsa di Sumatera Utara*, (Medan: Forkala-SU, 2005), hlm. 28-29.

Konsep ajaran Islam dan adat istiadat mempunyai peranan pembinaan pribadi masyarakat dengan melaksanakan nilai islam dan adat istiadat yang ada di desa tersebut.

2. Skripsi Rahmad Hasyim Harahap dengan nim 6510932, yang berjudul “ Peranan Masyarakat Angkola Dalam Membangun Hubungan Harmonis di Kecamatan Medan Denai Kota Medan Medan Tahun 2009”. Penelitian tersebut menemukan bahwa: Keluarga kelompok etnik angkola selalu diajarkan menggunakan sistem *partuturon* dalam kehidupan dan sehari-hari.

Keluarga merupakan suatu lembaga yang paling penting dalam proses penanaman nilai-nilai budaya. Keluarga etnik angkola yang biasanya dilibatkan dalam acara-acara adat seperti *siluluton*.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang adat istiadat yang ada di masyarakat, kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini lebih fokus terhadap peranan tokoh adat etnik angkola sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus sistem kekeluargaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari perencanaan penyusunan proposal hingga penyusunan akhir skripsi adalah dimulai dari 12 Oktober 2020 sampai 30 Maret 2022.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais karena lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal kemudian peneliti melihat peranan tokoh adat di desa tersebut masih kurang terlihat perannya dalam membangun kehidupan sosial keagamaan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif artinya suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek/informan penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁶

⁴⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 234.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian, namun pemilihan informan penelitian ini berdasarkan teknik *proporsif*.⁴⁷ Memilih orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjawab kebutuhan penelitian ini, seperti tokoh adat dan masyarakat yang berada di Desa Huta Tonga.

Untuk menentukan informan, peneliti telah mengetahui orang yang mampu untuk memberikan keterangan resmi sebanyak 9 orang informan penelitian, yang terdiri dari 3 orang tokoh adat, 2 orang tokoh agama, 3 orang masyarakat, dan 1 orang kepala lingkungan. Dalam penentuan informan ada beberapa prosedur sebagai berikut:

1. Membuat letak geografis wilayah objek penelitian.
2. Memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dengan menggunakan teknik snowballing sampling yaitu peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan informan yaitu dua orang tokoh adat di desa Huta Tonga. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi informasi, lalu peneliti meminta kepada informan pertama untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan informan selanjutnya.⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 400.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 327.

D. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi.⁴⁹

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data skunder yang terdiri dari 9 orang yang terdiri dari:

1. Data Primer

Sumber data primer, merupakan data utama dalam penelitian yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.⁵⁰ Adapun data primer dari penelitian ini yaitu: 3 (tiga) orang tokoh adat dan 2 (dua) orang tokoh agama, yang ada di desa Huta Tonga

2. Data Skunder

Sumber data skunder, merupakan data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung bagi data primer. Data skunder dari penelitian ini yaitu: 3 (tiga) orang Masyarakat dan 1 (satu) orang kepling yang ada di desa Huta Tonga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, dokumentasi dan wawancara.⁵¹

1. Observasi

⁴⁹ Sharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm. 171

⁵⁰ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 371.

⁵¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 163.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga sering dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁵² Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan penulis atau bertindak sebagai observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan penulis sebagai partisipan. Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan.

2. Wawancara

Wawancara dapat dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.⁵³

Terdapat dua jenis pembagian wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terperinci, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman

⁵² Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 70.

⁵³ *Ibid.*, hlm.48.

wawancara yang telah tersusun secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya pokok penting dari pembahasan.⁵⁴

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang dilaksanakan dengan menuliskan pokok penting dari permasalahan yang akan diteliti, kemudian pertanyaan tersebut dapat dikembangkan oleh penulis sewaktu melaksanakan wawancara sampai data yang terkumpul dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, pertanyaan yang dikembangkan melalui pertanyaan pokok tersebut dijadikan sebagai data penopang hasil penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang bagaimana peranan tokoh adat etnik angkola dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di desa Hutatonga kecamatan Angkola Muara Tais. Pertanyaan wawancara merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah disebutkan oleh peneliti pada rumusan masalah, dalam penelitian ini penelitian memulai menggunakan pertanyaan yang paling sederhana, dan pertanyaan yang mendekati pada permasalahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, bulletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa.⁵⁵

Dari uraian diatas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan

⁵⁴*Ibid.*, hlm.49.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 185.

obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

1. Reduksi Data, reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan perhatian penyederhanaan serta transformasi data kasar yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dari proses yang terjadi dilapangan. Penyajian Data, penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teksdeskriptif, data yang telah disederhanakan disajikan kembali dengan menceritakan kembali apa yang telah ditemukan dilapangan berdasarkan hasil penelitian.
2. Upaya Penarikan Kesimpulan, setelah data tersebut selesai disajikan maka tahapan terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.⁵⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan tehnik pemeriksaan, pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 190.

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵⁷

Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh mahasiswa dengan yang dijelaskan oleh tenaga kependidikan melalui hasil wawancara.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta dilapangan.⁵⁸

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari mahasiswa dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada dosen, setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta/nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data penulis.⁵⁹

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 173.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 173.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Peranan Tokoh Adat Etnik Angkola dalam membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa tersebut. Temuan umum di Desa Huta Tonga dalam memahami Peranan Tokoh Adat dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Huta Tonga

Desa/Kelurahan Huta Tonga yang disebut sebagai tempat pertengahan antara desa Pijorkoling dan muaratais yang pada mulanya berpenduduk marga Harahap, dan pendiri Desa ini adalah Ompu ni Gambir Harahap, Sutan Suangkupon Siregar bersama keluarga yang pindah dari Desa Gunung Tua Kecamatan Marancar, atas permintaan Ompu ni Gambir agar lahan kosong tersebut dihuni untuk memajukan daerah Angkola.

Nama Desa Huta Tonga ditabalkan oleh Ompu ni Gambir Harahap dan Sutan Suangkupon Siregar. Nama Huta Tonga sebenarnya cukup unik, dikarenakan namanya kepanjangan dari Huta dan Tonga, Huta yang memiliki arti kampung dan Tonga memiliki arti tengah, penduduk desa Huta Tonga pada mulanya hanya 5 KK dengan jumlah penduduk kurang lebih 25 orang, maka bertumbuh kembanglah masyarakat disana dengan hidup sebagai petani.

2. Letak Geografis

Letak Geografis desa Huta Tonga terletak di ketinggian 4000 meter diatas permukaan laut, kondisi iklim desa Huta Tonga memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi. Desa Huta Tonga berada di Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

3. Agama

Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas beragama Islam, kondisi keagamaan baik karena dalam hal fasilitas ibadah cukup mendukung memiliki 2 mesjid 1 di hulu dan 1 di hilir.

4. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Apabila dilihat dari aspek sosilogis, kategori masyarakat Huta Tonga adalah masyarakat harmonis, karena adanya 2 organisasi yang dimiliki masyarakat yaitu organisasi Nahdatul ‘Ulama dan Muhammadiyah. Masyarakat di desa Huta Tonga adalah masih sangat kuat dengan adat Angkola, terutama dalam hal Marga, nasab atau kabilah, hal ini dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih mengutamakan sapaan dengan Marga.⁶⁰

Adanya ikatan adat dan keturunan merupakan suatu sistem sosial yang tidak dapat di pisahkan antar sesama masyarakat. Namun, biar bagai manapun kuatnya adat tetapi kekuatan pengaruh agama lebih fundamental. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keluarga yang hidup rukun damai dengan

⁶⁰ Hasi Observasi di Desa Huta Tonga, 13-17 Januari 2022

sesama masyarakat walaupun berbeda organisasi.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa kondisi sosial masyarakat di Desa Huta Tonga memiliki kebersamaan yang baik dan kesatuan yang kuat dan masih memakai bahasa adat “salakka sa sikkoru, sa sanggar saria-ria sa anak do hita sa boru suang na mar sada ina” (maksudnya: menjaga anak perempuan dan laki-laki dianggap seperti anak sendiri meskipun anak orang lain).⁶¹

Kebersamaan masyarakat Desa Huta Tonga dapat dilihat dalam acara siriaon (pesta, kenduri, dan syukuran) dan ketika ada (siluluton) terjalin hubungan, kekompakan dan kerja sama yang baik dalam melaksanakannya. Kekompakan dan kerja sama yang baik dalam melaksanakan kegiatan tersebut, kekompakan dan kebersamaan pada masyarakat terlihat antara tokoh adat, pemerintahan, dan keagamaan serta muda-mudi dapat diajak kerja sama dalam melaksanakan dan mensukseskan kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Bukan hanya dalam acara adat, kebersamaan masyarakat dapat di lihat pada saat melaksanakan perayaan hari-hari besar Islam, seperti pada penyambutan bulan suci Ramadhan, Maulid Nabi, memperingati Isra’ Mi’raj. Para tokoh adat, tokoh agama, kaum bapak dan ibu terlihat bekerjasama dengan baik karena menurut mereka tolong menolong adalah ibadah. Para naposo nauli bulung dalam kegiatan apapun selalu tampil melayani, begitu juga anak-anak remaja turut meramaikan kegiatan tersebut.⁶²

⁶¹ Hasil Observasi pada tanggal 02-12 Januari 2022

⁶² Arlis syafi Siregar, Masyarakat di Desa Huta Tonga (Ketua Naposo Nauli Bulung). Wawancara, 14 Januari 2022 pukul 14.00.

5. Kondisi Tokoh Adat di Desa Huta Tonga

Tokoh adat di Desa Huta Tonga masih sangat minim. Tokoh adat yang terdaftar sebagai anggota sekaligus sebagai unsur pemerintah desa Huta Tonga sebagai berikut:

Berikut nama-nama tokoh adat di desa Huta Tonga, Mangaraja Hatundukan Siregar, usia 73 tahun, pendidikan SD, pekerjaan petani, jabatan sebagai ketua tokoh adat. Dan H. Mulia Harahap, usia 62 tahun, pendidikan SMP, pekerjaan petani, jabatan sebagai wakil ketua. Dan salman Hamonangan Siregar, usia 54 tahun, pendidikan SMP, pekerjaan petani, pekerjaan sebagai sekertaris sekaligus bendahara.

Pengurus dan anggota tokoh adat tersebut dalam melaksanakan kegiatan siriaon siluluton dan kegiatan keagamaan di desa Huta Tonga masih bersifat seremonial saja.

Oleh karena itu, kekurangan tokoh adat di desa Huta Tonga telah mengurangi tenaga yang memberikan penerangan tentang adat etnik Angkola kepada masyarakat.⁶³

6. Partuturon (tutur sapa) dalam masyarakat

Melalui hasil wawancara dengan bapak Mangaraja Hatundukan Siregar, menyatakan bahwa:

Pengetahuan masyarakat tentang ucapan tutur kepada seseorang masih rendah, namun, telah ada pendidikan kepada seseorang itu sejak kecil biarpun secara tidak langsung, sudah diajatri mengucapkan tutur, sudah

⁶³ Marauddin Harahap, Masyarakat di Desa Huta Tonga. Wawancara, 12 november 2021 pukul 17.45.

diajari mengucapkannya kepada orang-orang tertentu, misalnya bertemu dengan adik si ayah, lalu ayah si anak mengatakan itu uda mu (paman mu), si anak pun memanggil uda,.

Tutur ini merupakan benteng adat dan budaya seluruh masyarakat angkola, dengan melekatkan tutur ini akan terasa lebih akrab, sopan dan santun, masyarakat desa Huta Tonga secara tidak langsung sangat menghargai dan menghormati orang yang selalu bertutur dalam kehidupannya sehari-hari.⁶⁴

7. Acara siriaon (suka cita) dan siluluton (duka cita)

Masyarakat merupakan unsur penting yang ikut mensukseskan suatu kegiatan di desa Huta Tonga. Baik dalam acara Siriaon (suka cita) maupun dalam acara Siluluton (duka cita).

Melalui hasil wawancara dengan tokoh adat Mangaraja Hatundukan Siregar, menyatakan bahwa:

Dalam acara siriaon peran remaja putra mendirikan pentas, mengukur kelapa, mangoloi (melayani tamu yang mau makan), dan peran remaja putri mempersiapkan bumbu masakan, mangoloi (melayani tamu yang mau makan), mencuci beras, mencuci piring, dan peran kaum bapak yaitu marottang (mengkabari family yang di luar kampung, mencari bahan-bahan hidangan seperti angka, pepaya, dan rebung, memotong hewan yang akan di masak, dan memasak gulai, dan peran kaum ibu yaitu marottang (mengkabari family yang di dalam kampung), memasak nasi, membungkusi nasi dan gulai untuk diberikan kepada tamu.

Sedangkan dalam acara siluluton peran remaja putra adalah terlibat dalam penggalian kubur, terlibat dalam melayani tamu yang mau makan, martolong (tahlilan), dan peran remja putri adalah terlibat dalam melayani tamu yang mau makan, mencuci piring, martolong (tahlilan), dan peran kaum bapak adalah mengkabari famili dluar kampung, terlibat dalam menggali kubur, martolong (tahlilan), dan peran kaum ibu adalah memasak nasi dan gulai, martolong (tahlilan).

⁶⁴ Mangaraja Hatundukan Siregar Gelar Ja-Hatundukan, Ketua Tokoh Adat (Tokoh Adat) di Desa Huta Tonga, Wawancara, 25 Desember 2021 pukul 14.00.

B. Temuan Khusus

1. Peran Tokoh Adat dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Huta Tonga

a) Peran Tokoh Adat

Peran adalah pemain atau sandiwara, kemudian peran tokoh adat sangat penting disuatu desa untuk mengatur jalannya norma-norma di desa tersebut, tanpa adanya tokoh adat disuatu desa maka desa tersebut akan jauh dari norma-norma kehidupan sosial bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Salman Hamonangan Siregar, menyatakan bahwa:

Bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dan adat di desa Huta Tonga baik pada acara hari-hari besar Islam, horja adat dan kegiatan lainnya masih sederhana.⁶⁵

Tokoh adat berfungsi sebagai pihak yang berperan menegakkan aturan adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Parlagutan Dalimunthe menyatakan bahwa:

Peranan tokoh adat adalah sangat penting dalam mengendalikan sosial. Tokoh adat berperan dalam membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku warga masyarakat agar sesuai dengan ketentuan adat.⁶⁶

⁶⁵ Salman Hamonagan Siregar, Sekretaris Tokoh Adat di Desa Huta Tonga. Wawancara 17 desember 2021 pukul 15.15.

⁶⁶ Parlagutan Dalimunthe, Masyarakat di Desa Huta Tonga. Wawancara 21 february 2022 pukul 17.00.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peran tokoh adat dalam kegiatan tersebut sangat aktif, peneliti menemukan peran-peran tokoh adat dalam acara/kegiatan seperti berikut:

1. Acara pernikahan

Acara perkawinan etnis Angkola, sistem kekerabatan yang terbentuk dalam struktur Dalihan Na Tolu sangat penting kedudukannya dan berperan dalam upacara mangupa. Ketiga unsur fungsional dari sistem sosial Dalihan Na Tolu itu masing-masing disebut mora, kahanggi, dan anak boru. Mora merupakan anggota kerabat yang berstatus sebagai pemberi anak dara dalam perkawinan. Kahanggi adalah anggota kerabat satu marga. Anak boru adalah anggota kerabat yang berstatus sebagai penerima anak dara dalam perkawinan. Antara para kerabat yang berstatus sebagai mora dan berstatus sebagai anak boru terdapat hubungan perkawinan. Diantara sesama kerabat yang berstatus sebagai kahanggi terdapat hubungan darah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, ada beberapa sistem dalam acara pernikahan, yaitu:

a. Sistem Kekerabatan

Pelaksanaan upacara adat mangupa, berkaitan erat dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Angkola. Oleh karena itu perlu diuraikan beberapa hal penting mengenai sistem kekerabatan masyarakat Angkola. dalam sistem kekerabatannya, masyarakat Angkola menganut garis keturunan dari pihak ayah. Berdasarkan garis keturunan dari pihak ayah, masyarakat Angkola membentuk kelompok-kelompok kekerabatan besar yang

disebut marga sebagai gabungan dari orang-orang yang merupakan keturunan dari seseorang-orang kakek bersama. Oleh karena itu di dalam masyarakat Angkola terdapat sejumlah marga yang masing-masing mempunyai namanya sendiri-sendiri.

b. Hubungan kekerabatan yang timbul akibat terjadinya perkawinan.

Melahirkan dua macam status kekerabatan yang masing-masing disebut mora dan anak boru. Orang-orang yang berada dalam pihak yang memberi anak gadis dalam perkawinan berstatus sebagai mora dan orang-orang yang berada dalam pihak penerima anak gadis dalam perkawinan berstatus anak boru. Sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Angkola, setiap orang dapat memperoleh status kekerabatan sebagai mora, kahanggi, dan anak boru. Masing-masing kekerabatan tersebut memberikan kepada seseorang hak dan kewajiban tertentu yang satu sama lain berlain-lainan. Hak dan kewajiban seseorang dalam statusnya sebagai mora berlainan dengan hak dan kewajiban yang ditentukan oleh status kekerabatan itu dapat dilihat pada waktu seseorang ikut dalam pelaksanaan upacara adat atau pada waktu orang-orang yang berlainan status kekerabatannya sedang berinteraksi.

c. Acara mangupa

Upacara adat mangupa acara inti adalah menyampaikan kata-kata nasihat dan tuntunan hidup berumah tangga. Jadi, intinya memberikan wejangan hidup berumah tangga berupa kata-kata nasihat mangupa. Tradisi mangupa kepada kedua mempelai yang mendapat wejangan dan tuntunan berupa kalimat-kalimat nasihat hidup berumah tangga dari seluruh keluarga dan seluruh komunitas adat.

Dalam acara pernikahan ada prosesi-prosesi yang harus dilaksanakan sebelum hari H, diantaranya adalah acara manulak sere.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa istilah manulak sere adalah penyerahan mas kawin yang wajib yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai tanda suatu ikatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Selain mas kawin ada juga barang hantaran yang wajib diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Seperti barang, uang dan antaran. Pada adat perkawinan etnik angkola ada tiga prosesi tata cara perkawinan yaitu dipabuat (dijodohkan), marlojong (kawin lari), dan takko mata (perkawinan dimana sebagian keluarga menyetujuinya dan sebagian lagi kurang menyetujuinya).⁶⁸

Manulak sere hanya dilakukan pada saat prosesi perkawinan dipabuat (dijodohkan). Sebelum upacara manulak sere dilakukan, orang tua pihak laki-laki terlebih dahulu manise (berkunjung) kerumah pihak perempuan. Pada saat manise inilah sere (barang dan uang hantaran) dibahas. Upacara manulak sere dilaksanakan dirumah pihak perempuan, dan dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga inti dan mengundang tokoh adat, tokoh masyarakat, dan hatobangon di desa dimana si perempuan tinggal.

Upacara manulak sere bermakna sebagai pengikat janji bahwasanya tidak ada lagi halangan untuk melaksanakan upacara perkawinan pada tanggal yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak. Tujuannya agar pada suatu saat ada

⁶⁷ Mangaraja Hatundukan Siregar, Tokoh Adat di Desa Huta Tonga. Wawancara 19 Februari 2022 pukul 14.00.

⁶⁸ Observasi , di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais, tanggal 20 Februari 2022 pukul 16.00.

pengingkaran, sere (emas) wajib dibayar. Jika pihak laki-laki yang menyesal dan melakukan kesalahan, sere yang telah diberikan kepada pihak perempuan tidak dikembalikan. Sedangkan jika pihak perempuan yang menyesal dan melakukan kesalahan, maka pihak perempuan wajib memberikan sere dua kali lipat dari sere yang telah ditentukan sebelumnya.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat desa Huta Tonga mengatakan bahwa:

Banyak prosesi adat pra nikah diantaranya ialah, mangaririt boru, mangaririt boru disini adalah apabila seorang laki-laki sudah mempunyai niat untuk menikah dan sudah punya calon tersendiri. Seorang lelaki tersebut harus menyampaikan keinginannya tersebut kepada orang tuanya. Maka orang tua disini wajib menjajaki siapa perempuan itu. Apakah kalau mereka datang nanti melamar akan diterima atau apakah sudah ada lelaki yang lain terlebih dahulu melamar perempuan tersebut. semua hal perlu diselidiki terlebih dahulu. Inilah yang dimaksud dengan mangaririt boru.

Setelah acara Mangaririt boru selesai, selanjutnya padamos hata yaitu mempelai laki-laki bersama keluarga datang dan memperkenalkan secara langsung ke pihak boru (perempuan). Dirumah perempuan pihak dari perempuan akan menanyakan maksud kedatangan pihak laki-laki. Percakapan yang terjadi kurang lebih seperti dibawah ini:

Pihak Perempuan: “Apakah maksud dari keluarga abang datang kerumah kami?”

Pihak laki-laki : “Mengingat anak kami si Ilham yang sudah besar badannya, sudah tamat sekolah, sudah ada pekerjaannya, dia bercita-cita untuk berumah tangga, dan kami ingin bertanya benar di rumah bapak ini ada seorang putri yang bernama Riska yang merupakan putri bapak dan apakah sudah ada yang meminangnya?”

⁶⁹ Observasi, di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratis, tanggal 12 Januari 2022 pukul 14.15..

Pihak Perempuan : “Betul, ada putri kami yang bernama Riska dan sepengetahuan kami belum ada yang meminangnya.”

Pihak laki-laki : “Baik la, jadi apakah kami dari pihak yang datang ini diperbolehkan untuk datang kembali meneruskan maksud kami yaitu lamaran?”

Pihak Perempuan : “Karena si Riska tadi belum ada yang melamar, maka tidak ada alasan kami untuk menolak niat baik dari pihak keluarga abang.”

Setelah acara diatas pihak laki-laki akan kembali ke rumah, dan selanjutnya akan datang lagi dalam acara lamaran.

Setelah acara padamos hata selanjutnya acara lamaran ataupun Patobang Hata, Setelah acara Mangaririt berjalan dengan lancar, maka pembicaraan akan sampai pada tahap Patobang Hata (melamar). Pihak laki-laki akan datang kembali kerumah keluarga perempuan untuk peminangan yang sesungguhnya. Dalam melamar ini pihak laki-laki harus membawa Salipi. Salipi diletakkan di dalam kantung berbentuk segi empat yang terbuat dari tikar anyaman pandan berwarna putih dan di kelilingnya dihiasi benang berwarna-warni.

Salipi yang dibawa pada saat proses Patobang Hata, didalamnya terdapat kapur sirih, pinang, gambir, tembakau, dan burangir (daun sirih). Selanjutnya salipi tersebut di berikan kepada pihak perempuan disertai dengan percakapan sebagai berikut:

Pihak laki-laki : “Apakah sudah boleh kami sampaikan hajat kami”

Ahli bait : ” Silahkan sampaikan. Sirih kami terima”

Pihak laki-laki : “Kami ingin menyambung yang beberapa hari yang lalu. Kirakira Riska di izinkan untuk jadi teman hidup anak kami si Ilham.”

Pihak Perempuan : “Kami berbesar hati. Tapi mengingat ada uwaknya, ada mora kami. Mora kami la yang tau dan menyambut hajat dari pada keluarga kami, ini pun kami serahkan ke pihak mora.”

Mora : “Assalamu’alaikum Wr.Wb, terima kasih kepada pihak keluarga perempuan telah memberi kepercayaan kepada saya sebagai mora dari keluarga ini. Sambutan anak boru ayah mempelai wanita sudah besar hati namun ayahnya menyerahkan kepada kami. Tentunya kami dari pihak mora ni mora ikut berbesar hati. Tapi begitulah indahnya budaya bukan semudah itu memetik kembang kami tanpa syarat adat. Jika setuju maka persyaratan yang akan kami berikan yaitu : a) perlengkapan kamar, b) seperangkat pakaian, c) seperangkat alat shalat, d) Pakaian, e) emas.

Kemudian setelah selesai acara patobang hata atau lamaran selanjutnya diadakanlah acara manulak sere ataupun hantaran, dalam acara hantaran pihak laki-laki akan datang bersama rombongan dengan membawa semua persyaratan-persyaratan yang diminta pihak perempuan pada saat lamaran tersebut. Pihak laki-laki dan perempuan akan berdiskusi dan berbincang-bincang. Kadang menggunakan pantun/syair, contohnya:

”Ke Gersik sudah ke Penang sudah

Kapan ndak ke Kedah, Kapan ndak ke Sumbawa
 Jerisik sudah dipinang sudah
 Kapan ndak kami bawa”

Disaat berbincang-bincang ada beberapa hal yang akan dibahas, yaitu: a) Kapan tanggal pernikahan akan dilaksanakan, b) Apa-apa saja yang perlu dipersiapkan untuk acara pesta, c) Akad nikah dilaksanakan dirumah pihak mempelai perempuan, setelah itu pesta dirumah laki-laki.

Setelah semua acara mangaririt boru, padamos hata, patobang hata, dan manulak sere maka selanjutnya sampai ditahap akhir yaitu Prosesi Acara Pernikahan. Dalam prosesi acara pernikahan ini, Pihak laki-laki akan datang kerumah perempuan untuk melangsungkan akad nikah, dalam akad nikah ini pihak laki-laki diwajibkan membawa Salipi. Setelah selesai akad nikah, sorenya mempelai perempuan akan dibawa kerumah laki-laki untuk mengadakan pesta besar-besaran.⁷⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan wakil tokoh adat, bapak Salman Dalimunthe menyatakan:

adapun rangkaian acara pernikahan adat angkola di rumah mempelai laki-laki, yaitu: a) Memberi Gelar, Mempelai laki-laki akan diberi gelar dengan tujuan agar anaknya pada suatu saat nanti bisa mengikuti adat pernikahan Mandailing seperti adat pernikahan ayahnya, b) Kenduri, masak nasi dan gulai disertai dengan doa selamat dan doa arwah, c) Marhaban, penyambutan kedua mempelai, dalam penyambutan ini diiringi dengan marhaban, pencak silat, dan gordang sambilan. d) Tampung Tawar, pemberian restu kedua pihak keluarga, kaum kerabat, dan tamu undangan, e) Doa Selamat, doa untuk kedua mempelai agar menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah, f) Acara Makan Siang, Acara ini tamu undangan makan bersama, g) Acara Hiburan, Biasanya acara hiburan di isi dengan musik Gordang Sambilan dan Manortor.⁷¹

⁷⁰ Mangaraja Hatundukan Siregar, Tokoh Adat di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais. Wawancara tanggal 14 Januari 2022 PUKUL 15.15.

⁷¹ Salman Dalimunthe, masyarakat desa Huta Tonga. Wawancara 19 Februari 2022 PUKUL 13.15.

Inilah tahap demi tahap proses menuju pelaminan dalam adat angkola. Prosesi pernikahannya memang memiliki rangkaian yang panjang dan tidak mudah. Maka dari itu, kedua mempelai harus mempersiapkan secara detail tanpa ada satupun yang terlewatkan. Karena upacara pernikahan ini merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun dari nenek moyang, jadi harus dijaga kesakralannya agar pernikahan tersebut menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa dalam acara pernikahan Tokoh Adat makkobar (memberikan kata-kata) tentang penyerahan tugas kerja (pasahat karejo) kepada masyarakat setelah suhut (yang punya kerja) menyerahkan mandat.

Setelah penyerahan tugas kerja, tokoh adat menghimbau kepada masyarakat agar masakan sesuai dengan anjuran ajaran Islam. Dalam acara ini, tokoh adat membrikan nasehat-nasehat kepada kedua mempelai. Kemudian acara mangalehen pangupa (hata-hata pangupa pernikahan:

“Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu’alaikum wr. wb “boru nadioloi songoni bayo pangoloi, sareto dianak dohot diboru, madung indon burangir taon-taon napataotkon tondi dohot badan, madung soda ni lakkitang, di tutung diari udan, hiap-hiap diari logo, harana madung cocok ginjang dohot umur matumbuk dipangalaho matumbuk diparnipion attong haran ni

horasma tondi madingin jala sayur matua bulung”).⁷²

1. Acara Aqiqah

Aqiqah adalah proses penyembelihan hewan ternak pada hari ke tujuh setelah bayi dilahirkan, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Melalui hasil wawancara dengan bapak Dodi Harahap, menyatakan bahwa:

a. Syarat-syarat memilih hewan aqiqah

Cara memilih hewan aqiqah untuk disembelih yaitu harus serupa dengan kriteria hewan kurban seperti kambing dan domba yang sehat, umur dari hewan yang mau disembelihkan tidak lebih dari setengah tahun.

b. Membagi daging hewan hasil aqiqah

Dalam tata cara aqiqah menurut agama islam, daging aqiqah yang sudah disembelih harus dibagikan kepada para tetangga dan kerabat. Namun terdapat perbedaan antara daging hasil aqiqah dengan daging kurban. Bentuk pembagiannya daging kurban harus dibagikan dalam bentuk yang sudah masak. Orang yang memiliki hajat dan keluarganya disunnahkan mengonsumsi daging aqiqah. Sementara sepertiga diantaranya dibagikan kepada tetangga dan fakir miskin.

c. Memberi nama pada anak saat aqiqah

Dalam acara aqiqah pada saat menyelenggarakannya disunnahkan juga

⁷² Observasi, di desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratis, tanggal 20 Januari 2022 pukul 16.17.

untuk memotong rambut si bayi dan memberinya nama dengan arti yang baik. Karena, nama yang baik akan mencerminkan perilaku beserta akhlakunya kepada Allah Swt dan lingkungannya.

d. Mencukur rambut pada saat aqiqah

Mencukur rambut adalah salah satu hal yang terdapat dalam tata cara aqiqah. Rasulullah Saw sangat menganjurkan agar melakukan cukur rambut pada anak yang baru lahir dihari ketujuhnya.⁷³

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Mangaraja Hatundukan Siregar, menyatakan:

Pada saat mengadakan acara aqiqah, orang tua si bayi menyiapkan hewan yang akan di sembelih, kemudian mengajak tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat agar sama” berkumpul di rumahnya untuk mengadakan acara aqiqah tersebut, kemudian pada saat hari H acara aqiqah daging yang telah disembelih di bagi” kepada para tetangga dan kerabat, dan bentuk pembagiannya harus dalam bentiuk yang sudah masak.⁷⁴

Dilanjutkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa Peran tokoh adat dalam kegiatan ini yaitu: a) memberikan kata-kata tentang penyerahan tugas kerja kepada masyarakat, b)Memberikan nasehat-nasehat kepada suhut, c) Mangalehen upa-upa (mangupa) yaitu memberikan makanan (rendang kambing, telur ayam, ikan mas, nasi) kepada suhut yang sudah dihidangkan lalu memberikan kata-kata pangupa (hata-hata pangupa lahir ni daganak: Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu’alaikum wr. wb “anak sidara doli dohot sidara bujing, tarsigodong-

⁷³ Dodi Harahap, Tokoh Agama di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratis, wawancara, tanggal 24 Januari 2022 pukul 10.00.

⁷⁴ Mangaraja Hatundukan Siregar, Tokoh Adat di Desa Huta Tonga. Wawancara, 17 Februari 2022 pukul 17.00.

godongmanongos itak anggo dong, soda itak sappohul pinomat mai ulang maruba, tubu salak disaba halalatte manjadi luka, tubu anak dihorjaan harani job ni roha, horas horas horas.”⁷⁵

2. Acara Kemalangan

Kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Huta tonga apabila ada orang yang meninggal, maka salah satu dari keluarga akan pergi ke masjid atau mushola untuk menginformasikan berita duka dengan cara diumumkan lewat microfon agar tetangga lainnya mengetahui kabar duka tersebut dengan cara menyebutkan identitas lengkap si mayit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Salman Hamonangan Siregar menyatakan bahwa:

Kaum wanita membantu didapur dan membaca al-quran dan surat yasin untuk si mayit. Kemudian malamnya setelah si mayit dikuburkan, maka masyarakat Huta Tonga mengadakan wirit yasin selama tiga malam berturut-turut, kemudian malam ketiga setelah selesai wirit yasin tokoh adat ataupun hatobangon di desa tersebut memberikan kata sabar kepada keluarga yang ditinggalkan atau ahli musibah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa dalam acara kemalangan, tokoh adat Makkobar (memberikan kata-kata) pada saat pemberangkatan mayit.⁷⁶

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Miswar Dalimunthe menyatakan bahwa:

⁷⁵ Observasi, di desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratis, tanggal 27 Januari 2022 pukul 11.00.

⁷⁶ Salman Hamonangan Siregar, Sekretaris Tokoh Adat. Wawancara, 23 Januari 2022 pukul 12.00.

Tokoh adat juga mewakili keluarga ahli musibah meminta maaf atas semua kesalahan si mayyit selama hidupnya dan dilanjutkan menanyakan sebanyak tiga kali pertanyaan kepada seluruh masyarakat yang akan memberangkatkan si mayyit apakah si mayyit orang baik atau tidak kepada masyarakat, kemudian masyarakat menjawab baik, si mayyit ketika masih hidup adalah orang baik.⁷⁷

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Marauntung Siregar menyatakan bahwa:

Setelah acara pemakaman selesai malamnya dilanjutkan dengan acara Martolong (wiridan/takziah) dirumah ahlul bait yang mana setelah sholat magrib yang mengaji adalah naposo nauli bulung dan setelah sholat isya pengajian dilanjutkan oleh bapak-bapak.⁷⁸

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Salman Dalimunthe menyatakan bahwa:

Tokoh agama menghimbau kepada masyarakat agar pada malamnya setelah mayit di kubur untuk mengadakan pengajian selama tiga malam, dan pengajian tersebut dilaksanakan secara berturut-turut, dan dimulai dari kaum ibu, kaum muda-mudi, kemudian kaum bapak. Dan pada saat malam ketiga tokoh adat dan tokoh agama memberikan kata-kata sabar kepada ahli bait.⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa setelah acara martolong dilanjutkan dengan acara memberikan kata-kata nasehat/kata-kata sabar kepada yang tertimpa musibah pada malam terakhir yang mana yang memberikan kata-kata sabar ialah tokoh adat dan tokoh agama, memberikan kata-kata sabar kepada ahlul bait dan mengatakan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan

⁷⁷ Miswar Dalimunthe, Masyarakat di Desa Huta Tonga. Wawancara, 27 Desember 2021 pukul 14.11.

⁷⁸ Marauntung Siregar, Masyarakat di Desa Huta Tonga. Wawancara, 12 Februari 2022 pukul 13.16.

⁷⁹ Salman Dalimunthe, masyarakat di Desa Huta Tonga. Wawancara, 15 Februari 2022 pukul 10.56.

kematain, hanya saja tidak ada seorangpun yang tahu kapan datang kematain .⁸⁰

3. Acara Hari-Hari Besar Islam

Kebiasaan yang dilakukan masyarakat di desa Huta Tonga pada saat akan mengadakan acara pada hari-hari besar dalam Islam yaitu, tokoh adat mengumpulkan naposo dan nauli bulung untuk memusyawarahkan acara apa saja yang akan di laksanakan pada saat hari-hari besar Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mangaraja Hatundukan Siregar menyatakan bahwa:

Pada saat akan datang hari-hari besar Islam saya mengumpulkan naposo dan nauli bulung untuk memusyawarahkan acara-acara apa saja yang akan dilaksanakan, kemudian setelah para naposo dan naulu bulung berkumpul masing-masing dari mereka memberikan usulan-usulan tentang acara apa-apa saja yang akan dilaksanakan, setelah tau acara-acara apa yang akan di buat, saya menyuruh mereka untuk meminta pendapat lagi kepada kepala desa, apakah kepala desa ada usulan untuk penambahan acara atau tidak.⁸¹

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Parlagutan Dalimunthe menyatakan bahwa:

Biasanya acara hari-hari besar Islam diadakan di Masjid, dan acaranya dilaksanakan sesudah sholat isya, dan biasanya rangkaian acaranya seperti yang pertama kata-kata sambutan dari bapak kepala desa, dari tokoh adat, tokoh agama, pembacaan ayat suci al qur'an, pantun atau puisi yang dibawakan oleh naposo dan nauli bulung, ceramah dari ustadz, istirahat sebentar sambil mendengarkan nasyid yang dibawakan oleh ibu-ibu setelah itu dilanjutkan kembali ceramah dari ustadz.⁸²

⁸⁰ Hasil Observasi pada tanggal 17 s/d 21 november 2021.

⁸¹ Mangaraja Hatundukan Siregar, Tokoh Adat di Desa Huta Tonga. Wawancara 21 Februari 2022 pukul 12.00.

⁸² Parlagutan Dalimunthe, masyarakat desa Huta Tonga. Wawancara 15 Januari 2022 pukul 14.15.

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Salimuddin Nst, beliau mengatakan bahwa:

Tokoh adat juga berperan di masyarakat dalam mengatasi konflik, misalnya ketika ada seorang ataupun sekelompok masyarakat yang membuat keributan, maka disinilah tokoh adat berperan dalam mengatasi masalah yang ada supaya tidak berelanjutan yang mengakibatkan munculnya masalah baru kalau tidak diselesaikan secepatnya.⁸³

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa dalam acara hari-hari besar Islam masyarakat desa Huta Tonga mengadakan acara pengajian yang dilaksanakan di masjid, dan dalam acara pengajian ini barisan harajaon, hatobangon, dan alim ulama memberikan kata-kata sambutan sebelum acara di mulai.⁸⁴

Kemudian pembawa acara menayakan kepada kepala desa apakah acaranya dapat dilaksanakan lalu kepala desa memberikan izin pelaksanaan acara tersebut.

Kemudian pembawa acara menghimbau kepada masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut.⁸⁵

b) Metode dan Media Penanaman Nilai Adat di Desa Huta Tonga

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Managaraja Hatundukan Siregar mengatakan bahwa:

Metode yang dilaksanakan para tokoh adat di desa Huta Tonga ada dua yaitu:

⁸³ Salimuddin Nst, Bendahara Tokoh Adat Di Desa Huta Tonga, Wawancara, 31 Maret 2022

⁸⁴ Hasil obsevasi pada tanggal 20 Februari 2022.

⁸⁵ Salman Hamonangan Siregar, Sekretaris Tokoh Adat Desa Huta Tonga. Wawancara, 12 november 2021 pukul 17.00.

1. Manjagit Hata, metode ini dalam bahasa Indonesia menerima kata-kata, artinya seluruh naposo dan nauli bulung (muda-mudi) dan barisan kaum bapak dikumpulkan dalam rumah orang kaya (sekertaris tokoh adat) dengan memberikan ceramah tentang nilai-nilai adat kepada masyarakat yang hadir, kemudian setelah selesai, kaum bapak diminta agar menyampaikannya kepada istri dan keluarganya.

Selain itu juga pendekatan yang dilaksanakan kepada masyarakat adalah jenis pendekatan saanak saboru yakni masyarakat diajak agar saling menjaga dan menghormati serta meninggalkan perbuatan yang dilarang agama dan adat.⁸⁶ Materi-materi yang disampaikan oleh tokoh adat tersebut adalah berorientasi pada tingkah laku yang lebih menunjukkan cinta Agama dan Adat Angkola.

2. Manulis Uhum, yaitu menulis hukum-hukum adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, adapun media yang digunakan adalah rumah dan alat paruning-uningan seperti seruling, gong dan gedang lalu dimainkan tokoh adat dengan nyanyian onang-onang untuk memikat hati para orang tua dan muda-mudi.⁸⁷

Dilanjutkan:

Hasil wawancara dengan bapak Salimudin Nasution menyatakan bahwa:

Metode yang dilaksanakan tokoh adat di desa Huta Tonga ada dua yaitu:

⁸⁶ Salman Hamonangan Siregar, sekertaris Tokoh Adat. Wawancara, 23 november 2021 pukul 17.00.

⁸⁷ Managaraja Hatundukan Siregar, tokoh adat desa Huta Tonga. Wawancara, 10 Januarai 2022.

1. Menulis hukum-hukum adat di desa Huta Tonga yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, penulisan hukum-hukum adat itu dilaksanakan di rumah kepala tokoh adat yang ada di desa Huta Tonga. Penulisan hukum-hukum adat tersebut dihadiri oleh tokoh adat, wakil tokoh adat, sekretaris tokoh adat, bendahara tokoh adat, dan tokoh agama yang ada di desa Huta Tonga.

2. Manjagit obar (menerima kata-kata)

Seluruh naposo dan nauli bulung (muda-mudi) dan kaum bapak dikumpulkan di dalam rumah orang kaya (sekertaris tokoh adat) kemudian tokoh adat memberikan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai adat kepada masyarakat desa Huta Tonga, dan materi-materi yang disampaikan oleh tokoh adata adalah berorientasi pada tingkah laku yang menunjukkan cinta agama dan cinta adat Angkola.⁸⁸

c). Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat desa Huta Tonga belum terlalu antusias dalam pengamalan ajaran agama Islam, masih banyak masyarakat angkola (kaum bapak) lebih memilih mengisi warung kopi saat adzan berkumandang daripada mengisi masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aswari Lubis mengatakan bahwa:

Kondisi masyarakat desa Huta Tonga belum terlalu antusias untuk

⁸⁸ Salimudin Nasution, Bendahara Tokoh Adat di Desa Huta Tonga. Wawancara, tanggal 16 Januari 2022 pukul 13.16.

mengamalkan ajaran islam dan ajaran adat, seperti dalam melaksanakan ajaran islam masih banyak warga yang tidak melaksanakan sholat, buktinya lebih ramai warung kopi atau tempat hiburan daripada masjid.

Kemudian, dalam pelaksanaan ajaran adat masih banyak masyarakat yang menikah sesama marga, sehingga menyebabkan tutur menjadi horizontal (bertolak belakang), yang seharusnya seseorang itu mengucapkan tutur uda menjadi tulang.⁸⁹

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Salimudin Nasution menyatakan bahwa:

Kaum bapak lebih suka mengisi warung kopi daripada mengisi masjid saat adzan berkumandang, begitu juga dengan kaum ibu yang lebih mementingkan pekerjaannya di sawah saat adzan sehingga waktu sholat diabaikan dikarenakan asyiknya dengan pekerjaan mereka.⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa selain dari kondisi diatas, berkaitan dengan tingkah laku masyarakat terutama bagi laki-laki, baik remaja, orang tua, dan pemuda masih banyak yang minum-minuman keras, maraknya penyalahgunaan narkoba dan pencurian sehingga keimanan masyarakat terkikis, nilai-nilai adat dianggap norak, dan terjadilah kehidupan ibu kota dengan istilah siapa loe siapa gue dengan pengertian tidak ada lagi hubungan sosial yang harmonis, dan peristiwa ini secara tidak langsung telah menghancurkan moralitas masyarakat.⁹¹

⁸⁹ Aswari lubis, Masyarakat Desa Huta Tonga. Wawancara, 12 november 2021 pukul 13.15.

⁹⁰ Salimudin Nasution, Bendahara Tokoh Adat Di Desa Huta Tonga, wawancara, 25 Januari 2022.

⁹¹ Observasi di desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais, tanggal 20 Januari 2022.

2. Faktor Penghambat Tokoh Adat dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Huta Tonga

Penghambat yang diartikan sebagai penyebab yang belum terpecahkan atau terselesaikan dengan baik. Untuk itu uraian-uraian dibawah ini merupakan faktor penghambat tokoh adat dalam membangun kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di desa Huta Tonga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mangaraja Hatundukan Siregar menyatakan bahwa agar penghambat yang ada di desa tersebut dapat di selesaikan dengan sistematis maka dapat dibahas sub judul berikut ini:

a. Kurangnya Tokoh Adat yang Berkompeten

Keterbatasan tokoh adat di desa tersebut adalah merupakan suatu problematika yang cukup besar, karena sedikitnya yang mengajak masyarakat untuk tetap istiqomah dalam ajaran islam dengan menerapkan nilai luhur adat etnik Angkola.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Huta Tonga, beliau mengatakan:

Kurangnya tokoh adat yang berkompeten adalah tidak adanya pendidikan yang formal hanya berdasarkan dari mulut ke mulut, kemudian dalam bentuk buku juga belum ada. Sehingga tokoh adat di desa ini merasa kesulitan dalam mengajak masyarakat desa Huta Tonga untuk tetap istiqomah pada ajaran agama Islam.⁹²

Dilanjutkan:

Hasil wawancara dengan bapak Salimudin Nasution beliau mengatakan

⁹² Ali Dahru, Kepala Desa Huta Tonga. Wawancara, 27 november 2021 pukul 14.00.

bahwa:

Tokoh adat di desa ini kurang wawasan tentang adat istiadat angkola dikarenakan tidak adanya pembelajaran tentang adat istiadat. Mereka hanya belajar dari mulut ke mulut sehingga menjadikannya sebuah masalah dalam kemajuan sumber daya manusia di desa ini tentang adat istiadat angkola.⁹³

Dilanjutkan:

Hasil wawancara dengan bapak Martua Siregar beliau mengatakan bahwa:

Kurang tokoh adat yang berkompeten, menjadikan tokoh adat di desa Huta Tonga kesulitan mengajak masyarakat agar tetap istiqomah dalam menerapkan budaya luhur etnik angkola.⁹⁴

Dengan demikian berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa kurangnya sumber daya manusia dalam bidang adat ini merupakan problematika yang cukup signifikan mengingat tantangan para tokoh adat yang cukup besar yaitu adanya arus informasi dan telekomunikasi yang pesat yang terus menerus mendominasi di masyarakat desa Huta Tonga.

b. Tidak Ada Kaderisasi Tokoh Adat

Keterbatasan tokoh adat dalam pelaksanaan adat adalah merupakan salah satu kendala dalam mensuplai tokoh adat di desa Huta Tonga. Kekhawatiran pemerintah desa Huta Tonga dalam kaderisasi tokoh adat, karena minimnya yang dapat di jadikan kader-kader yang tepat untuk berjuang dan mempertahankan adat dan budaya etnik Angkola, demikian diungkap bapak Mangaraja Hatundukan

⁹³ Salimudi Nasution, Masyarakat di Desa Huta Tonga. Wawancara 23 Februari 2022, pukul 16:15.

⁹⁴ Martua Siregar, Wawancara 23 Februari 2022, pukul 12:00

Siregar.⁹⁵

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Martua Hrahap menyatakan bahwa:

Keterbatasan tokoh adat dalam pelaksanaan adat merupakan salah satu kendala yang ada di desa ini, keterbatasan tokoh adat dikarenakan kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang adat, banyak masyarakat yang menganggap bahwa adat adalah suatu hal yang sepele sehingga membuat mereka enggan untuk belajar tentang adat. Padahal adat itu sangat penting, karena, adat dan agama seharusnya memang beriringan.⁹⁶

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Mulia Harahap menyatakan bahwa:

Dalam hal ini yang dilakukan oleh tokoh adat sebagai salah satu unsur pemerintah desa adalah hanya dapat melakukan apa yang bisa dilakukan untuk mengajak masyarakat agar senantiasa melaksanakan ajaran islam dan nilai-nilai adat dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan H. Mulia Harahap bahwa kaderisasi tokoh adat di desa Huta Tonga belum ada dilaksanakan pada tahun ini dan juga pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terkendala karena tidak ada orang yang memiliki pengetahuan tentang adat dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan adat dan budaya etnik Angkola di desa Huta Tonga.⁹⁷

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Salman menyatakan bahwa:

Kurangnya tokoh adat yang berkompeten menjadi problem, dikarenakan kurangnya tokoh adat juga membuat tokoh adat kesulitan untuk mengajak masyarakat agar tetap istiqomah dalam ajaran agama Islam dengan menerapkan budaya luhur adat etnik Angkola. Masyarakat tidak terlalu tertarik dengan adat, padahal adat itu sangat penting di suatu desa.⁹⁸

Kaderisasi dalam meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang adat dan budaya etnik Angkola sangat penting, karena hal ini bertujuan untuk

⁹⁵ Mangaraja Hatundukan Siregar, tokoh adat di desa Huta Tonga. Wawancara, 19 november 2021 pukul 15.15.

⁹⁶ Martua Harahap, masyarakat desa Huta Tonga. Wawancara, 14 Februari 2022.

⁹⁷ H. Mulia Harahap, wakil tokoh adat di desa Huta Tonga. Wawancara, 15 november 2021 pukul 14.15.

⁹⁸ Salman Hamonangan Siregar, Sekertaris Tokoh Adat Di Desa Huta Tonga. Wawancara, 10 Januari 2022.

menghidupkan kembali nilai luhur adat etnik Angkola agar jangan sampai terkikis. Khususnya di desa Huta Tonga penting untuk didirikan suatu lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader tokoh adat.

Mengingat berbagai permasalahan masyarakat dalam bidang pendidikan adat dan budaya etnik Angkola yang mulai luntur, dan umumnya di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas.

c. Kesibukan Tokoh Adat

Tokoh Adat di Desa Huta Tonga lebih mementingkan pekerjaan pribadi mereka sehingga terkadang ketika ada acara mereka tidak sempat menghadiri acara tersebut, dengan kesibukan para tokoh adat dalam urusan pribadi mereka membuat masyarakat kurang mengetahui tentang adat Angkola.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sulaiman menyatakan bahwa:

Tokoh adat di Desa ini memang lebih mementingkan urusan pribadi mereka dibanding urusan umum, padahal sudah menjadi kewajiban mereka untuk memberikan pengetahuan tentang adat kepada masyarakat, karena pengajaran tentang adat memang sangat diharapkan oleh masyarakat di Desa ini.⁹⁹

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Salman Hamonangan Siregar menyatakan bahwa:

Kurangnya perhatian para tokoh adat kepada masyarakat menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat di Desa ini masih kurang mengetahui tentang partuturon (tutur sapa) harus memanggil apa kepada seseorang, dan masih ada masyarakat yang menikah dengan sesama marga, masih banyak juga masyarakat yang sholat fardhunya bolong-bolong.¹⁰⁰

⁹⁹ Sulaiman, Kepala Lingkungan di Desa Huta Tonga. Wawancara, 1 Maret 2022 pukul 14.00.

¹⁰⁰ Salman Hamonangan Siregar, Sekretaris Tokoh Adat di Desa Huta Tonga. Wawancara 1 Maret 2022 pukul 16.00.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Peranan Tokoh Adat Etnik Angkola Dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan Tokoh Adat sangat penting dalam kehidupan sosial keagamaan yang terkait dengan pelaksanaan Adat Istiadat, sehingga terjadi perpaduan integrasi antara kegiatan Agama dan Adat. Peranan tersebut terlihat dalam kegiatan pernikahan dalam acara pernikahan peran Tokoh Adat adalah mengatur kegiatan apa saja yang harus dilakukan, aqiqah dalam acara aqiqah tokoh adat memberikan pengetahuan tentang hewan seperti apa yang bagus untuk dijadikan hewan aqiqah, kemalangan dalam acara kemalangan tokoh adat memberikan kata-kata sabar kepada ahli musibah, hari-hari besar Islam dalam acara hari-hari besar Islam tokoh adat memberikan kata-kata sambutan sebelum acara dimulai.
2. Faktor penghambat Tokoh Adat dalam melaksanakan tugasnya sebagai tokoh atau panutan dalam membangun kehidupan sosial keagamaan, diantaranya: keterbatasan pendidikan, ekonomi dan waktu tokoh adat untuk menerapkan nilai-nilai adat etnik angkolakepada masyarakat, sehingga menyebabkan terhambatnya pembangunan sumber daya manusia dan tokoh

adat belum mampu mengurangi terjadinya pernikahan antar sesama marga di desa huta tonga, meskipun dalam islam tidak jadi masalah, sehingga dikhawatirkan akan merusak partuturon dalam masyarakat.

B. Saran

Peran tokoh adat etnik angkola di desa Huta Tonga dalam membangun kehidupan sosial keagamaan, menurut peneliti sudah cukup baik dibanding dengan masyarakat tetangga desa Huta Tonga. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh tokoh adat untuk kedepannya yaitu:

1. Karena adat tersebut bersifat adaptif, sehingga tidak terlepas dari pergeseran nilai-nilai adat yang disebabkan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, kepada setiap orang tua agar selalu mngajarkan adat Angkola kepada keluarganya, karena dari keluargalah semuanya pendidikan itu bermula.
2. Kepada tokoh adat agar menyiapkan suatu wacana dalam bentuk buku untuk mempercepat arus nilai-nilai adat kepada setiap individu sehingga metode ini bersifat ilmiah.
3. Kepada unsur pemerintah desa Huta Tonga, baik kepala desa maupun tokoh agama agar merapatkan barisan, menyamakan persepsi untuk membantu dan mendukung program kerja tokoh adat yang ada di desa Huta Tonga demi membangun kehidupan masyarakat yang Bergama dan beradat.
4. Diharapkan kepada tokoh adat agar lebih aktif dalam kegiatan social yang ada di desa tersebut agar adat etnik angkola lebih di kenal masyarakat.
5. Diharapkan kepada kepala desa agar membuat kegiatan yang bisa

meningkatkan wawasan masyarakat di desa tersebut agar lebih mengenal adat etnik angkola.

6. Kepada masyarakat desa huta,tonga agar mau mengikuti atau mempelajari adat-adat angkola yang diselenggarakan kepala desa atau tokoh adat di desa tersebut.

7. Diharapkan kepada kepala desa agar memberikan pelatihan-pelatihan mengenai adat pada masyarakat, khususnya kepada tokoh adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Rifai, Nasib, Muhammad. Ringkasan Ibnu Katsir. Riyadh: Maktabah Maarif. 1989.
- Al Mursidi, Subandi. *Pancasila dan UUD 1945 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Alam, Ch Tinggi Barani Perkasa. Tarombo. Medan: *Mitra*. 2012.
- Alam, Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa dan Hasibuan, Zainal Efendi, Adat Budaya Batak Angkola (Menelusuri Perjalanan Sepanjang Masa). Medan: *Mitra*. 2012.
- Alam, Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa dan Siregar, Rukiyah, Burangir Nahombang. Medan: *Citra Ars*, 2009.
- Alam, Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa, *Modernisasi Adat Tapanuli Selatan*, (Hombar do Adat dohot Ibadat dalam Pelaksanaannya). Medan: *Mitra*, 2014.
- Alam, Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa, Partuturon. Cara Bertutur Sopan Santun Menurut Tapanuli Selatan, Medan: *Mitra*. 2014.
- Alam, Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa. Pelaksanaan Adat Tapanuli Selatan Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam, Medan: *Penerbit Mitra*. 2010.
- Arikunto, Sharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: *Rineka Cipta*. 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: *Diponegoro*, 2002.
- Imam, Syaikh, Al-Qurtubi, Tafsir Al-Qurthubi. Terjemahan Akhmad Khatif. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: *Remaja Rosdakarya*. 2002.
- Kriyantono, Rachmat. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: *Kencana*. 2008.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Jakarta: *Rineka Cipta*. 2005.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitaian Kualitatif, Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: *Rosdakarya*, 2003.

- M. Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kecana, 2012
- Muhammad Nur Hakim. "*Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme*"
Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi. Malang: Bayu Media Publishing.
2003
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara,
2005.
- Nasution, Syamsul Bachri dan Harahap, Baharuddin *gelar Oppu Toga Langit
Daulat Raja Tuan Tua Patuan Nagaga Najunggal Raja Panusunan Bulung
(Manyunggul Pelestarian Adat Tapanuli Selatan*. Janji Mauli Muara Tais
Tapanuli Selatan: Yayasan Bagas Godang, 1999.
- Poerwadarminta, *kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka. 1991.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Rajab, Ibnu. *Kitab Jami' Al-Ulum Wa Al Hikam*. Jakarta: Darul Haq. 2015.
- Rosadi Ruslan. *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada. 2008.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Cv. Rajawali perss. 1990.
- Siregar, Ahmad Samin. *Mengenal Masyarakat Angkola*. Medan: Hasmar. 2006.
- Soejoeti, Zarkowi. *Islam Dalam Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta. 2008.
- Soekanto. Soerjono. *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim FORKALA-SU. *Peran Filosofi Adat dalam Merekat Kesatuan Bangsa di
Sumatera Utara*. Medan: Forkala-SU. 2005.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia (Cet. 10)*. Jakarta: Balai Putaka. 1999.
- Zayyid, Rahmad. *Adat dan Budaya di Indonesia*. Bandung: Remaja
Rosdakarya. 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Mastiara Maharani Hrp
2. NIM : 163010000
3. TTL : Indrapuri, 25 Agustus 199
4. Alamat : Jln. Angrek 1 A Desa Indrapuri, Kec. Tapung, Kab. Kampar
5. No Hp : 082388476173

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : Arsalan
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Ibu : Rawiyah Dalimunthe
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Alamat : Jln. Angrek 1 A Desa Indrapuri, kec. Tapung, Kab. Kampar

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 035 Indrapuri Tahun 2009
2. MTS Musthfawiyah Purba Baru Tahun 2012
3. MAS Musthfawiyah Purba Baru Tahun 2015
4. IAIN PADANGSIDIMPUAN 2022

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian yang berjudul “ peranan tokoh adat etnik angkola dalam membangun sosial keagamaan di desa huta tonga kecamatan angkola muaratais”

Maka penulis membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi keadaan desa huta tonga, meliputi:
 - a. Penduduk
 - b. Agama
 - c. Adat istiadat
 - d. Sosial
2. Mengobservasi pelaksanaan kegiatan adat istiadat etnik angkola , meliputi:
 - a. Upacara siriaon (suka cita)
 - b. Upacara siluluton (duka cita)
 - c. Memperingati hari-hari besar islam
3. Mengobservasi kegiatan adat yang erat kaitannya dengan sosial keagamaan ditengah masyarakat huta tonga.

Huta tonga 19 oktober 2022

Mastiara maharani hrp
Nim: 1630100008

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Lurah

1. Sejauh manakah pemahaman bapak mengenai Adat Angkola?
2. Apa-apa sajakah Adat Angkola yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan menurut ajaran Islam?
3. Apa-apa sajakah peranan tokoh adat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di desa ini?
4. Kegiatan apa sajakah yang sering dilakukan untuk meningkatkan kehidupan sosial keagamaan di desa ini?
5. Bagaimanakah kondisi masyarakat dalam menjalani kegiatan adat istiadat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di desa ini?
6. Apa-apa sajakah kendala atau permasalahan yang sering terjadi yang dihadapi oleh para tokoh adat ketika adanya kegiatan sosial keagamaan?
7. Bagaimanakah cara tokoh adat untuk mengatasi kendala atau permasalahan tersebut?
8. Bagaimanakah peran tokoh adat dalam pelaksanaan kehidupan sosial keagamaan di desa ini?

B. Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Sejauh manakah pemahaman bapak mengenai Adat Angkola?
2. Apa-apa sajakah Adat Angkola yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan menurut ajaran Islam?
3. Ke

4. kegiatan apa sajakah yang dilakukan tokoh agama, (*hatobangon dan alim ulama*) untuk meningkatkan kehidupan sosial keagamaan lebih baik?
5. Bagaiamanakah cara tokoh agama, (*hatobangon dan alim ulama*) untuk mengatasi kendala atau permasalahan tersebut?
6. Bagaiamankah kondisi masyarakat dalam menjalani kegiatan adat istiadat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan didesa Muara Tais ini?
7. Apa-apa sajakah kendala atau permasalahan yang dihadapi para tokoh agama yang sering terjadi ketika adanya kegiatan sosial keagamaan?
8. Bagaiamanakah cara tokoh adat untuk mengatasi kendala atau permasalahan tersebut?

C. Wawancara dengan Tokoh Adat

1. Menurut bapak, apa-apa saja yang termasuk adat angkola?
2. Bagaimana menurut bapak peran tokoh adat (raja adat) dalam pelaksanaan kehidupan sosial keagamaan di desa ini?
3. Bagaimana pendapat bapak bahwa sebahagian masyarakat mengatakan adat dan budaya angkola bertentangan dengan islam?
4. Apa bapak pernah melakukan pengajaran dan pendidikan tentang adat kepada masyarakat?
5. Apakah usaha bapak untuk menanamkan adat dan budaya etnik angkola kepada masyarakat?
6. Bagaimana cara bapak untuk menjaga keutuhan adat di desa ini?
7. Apa makna dan tujuan adat kematian?
8. Apa saja adat yang ada didalam pelaksanaan pernikahan?

9. Dalam upacara *mangido do'a* apa sajakah rangkaian acaranya?
10. Apa saja penghambat tokoh adat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di desa ini?

D. Wawancara dengan Masyarakat Umum

1. Apakah bapak menerima konsep ajaran adat Angkola jika dihubungkan dengan konsep ajaran al-Qur'an?
2. Bagaimana penilaian bapak tentang peran tokoh adat di desa ini?
3. Menurut bapak bagaimana tata cara pelaksanaan adat dan agama jika ditinjau dari kegiatan-kegiatan yang ada di desa ini?
4. Bagaimanakah peran tokoh adat dalam pelaksanaan kehidupan sosial keagamaan di desa ini?
5. Apa saja penghambat tokoh adat untuk membangun kehidupan sosial keagamaan di desa ini?

Lampiran III

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Tokoh Adat Se-Tabagsel



Wawancara Dengan Tokoh Adat Huta Tonga



Tokoh Adat Makkobar Di Acara Aqiqah Salah Satu Masyarakat



Tokoh Adat Makkobar Diacara Siluluton



Tokoh Adat Di Malam Ketiga Acara Siluluton.



Acara Takziah Nnb Huta Tonga Malam Ketiga Siluluton



Tokoh Adat Di Acara Pernikahan



Tokoh Adat Huta Tonga Makkobar Di Acara Salah Satu Pernikahan Masyarakat



Tokoh Agama Memotong Rambut Bayi Di Acara Aqiqah Salah Satu Masyarakat Huta Tonga



Tokoh Agama Makkobar Di Acara Pemakaman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp- 0634-22080 Fax- 0634-24022

Nomor : 243 /In.14/PP.00.9/18/2020

05 Juni 2020

Tempiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada :

Yth : 1. Dr. Ali Sati, M. Ag
2. Risdawati Siregar, S, Ag, M. Pd

Di tempat


Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut di bawah ini sebagai berikut :

Nama/Nim : Mastiara Maharani br. Harahap/ 1630100008
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Kpi-16
Judul Skripsi : "PERANAN TOKOH ADAT ETNIK ANGKOLA
DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL
KEAGAMAAN DI DESA HUTA TONGA
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II**. Penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP.196209261993031001

Ketua Prodi


Risdawati Siregar, S, Ag, M. Pd
NIP.197603022003122001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing I


Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP. 196209261993031001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II


Risdawati Siregar, S, Ag, M. Pd
NIP. 197603022003122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : /In.14/F.4c/PP.00.9/01/2022

Januari 2022

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Bapak Kepala Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Mastiara Maharani br. Harahap
NIM : 16 30100008
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Kampar (Riau)

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **PERANAN TOKOH ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA HUTA TONGA KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS** "

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak Kepala Desa untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 196209261993031001

**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS
DESA HUTA TONGA**

Kode Pos : 22773

SURAT KETERANGAN IZIN RISET/PENELITIAN

Nomor :
Sifat :Penting
Lampiran : -
Hal : **Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di Tempat

Dengan Hormat, yang bertandatangan dibawah ini kepala desa/lurah di desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, menerangkan bahwa:

Nama : Mastiara Maharani br. Harahap
NIM : 1630100008
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di desa ini desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan judul: **“PERANAN TOKOH ADAT ETNIK ANGKOLA DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA HUTA TONGA KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS”**.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

